

**Representasi Kekerasan Keluarga Pada Film *Custody* dan *Loveless***



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh**

**MUTIARA AYU KIRANI**

**18321029**

**JURUSAN STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS  
PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSIAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**Representasi Kekerasan Keluarga Pada Film *Custody* dan *Loveless***



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam  
Indonesia**

**Oleh**

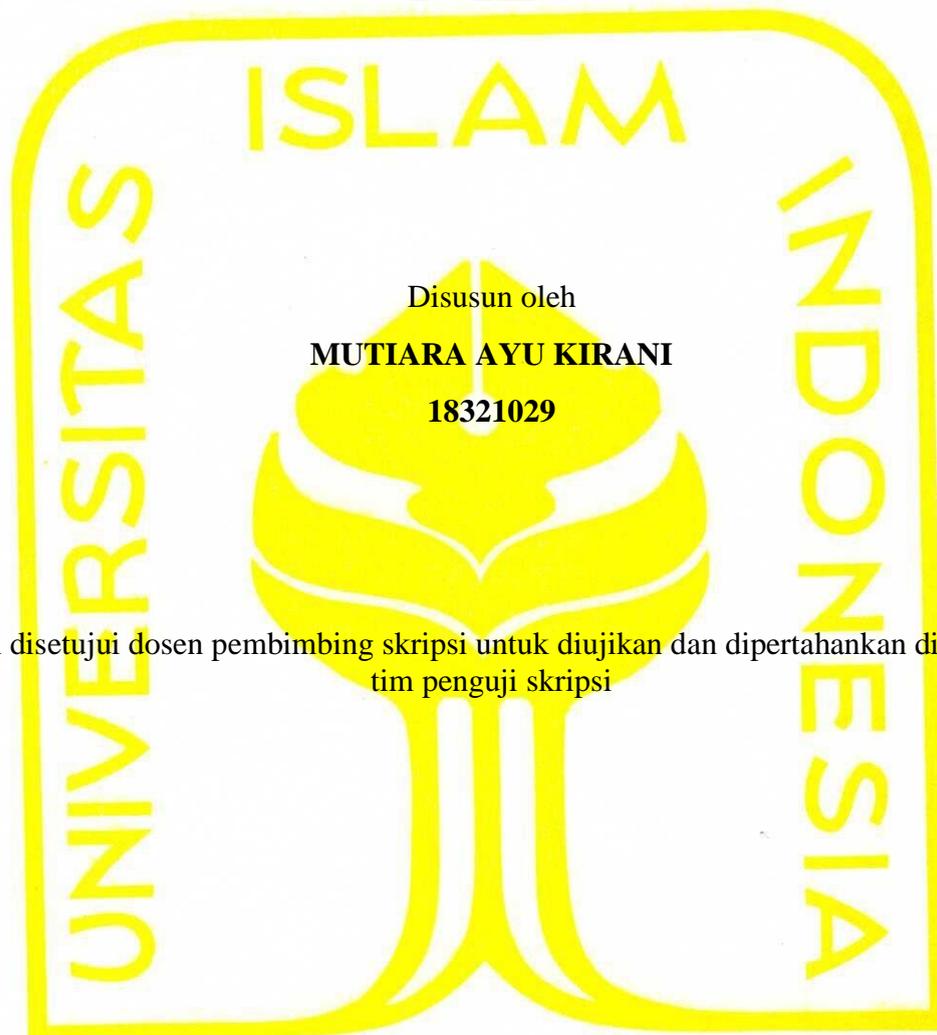
**MUTIARA AYU KIRANI**

**18321029**

**JURUSAN STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS  
PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSIAS ISLAM INDONESIA**

**2023**

**SKRIPSI**  
**REPRESENTASI KEKERASAN KELUARGA PADA FILM *CUSTODY* DAN**  
***LOVELESS***



Disusun oleh  
**MUTIARA AYU KIRANI**  
**18321029**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 24 Agustus 2023  
Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SR' or similar initials, written over a faint background of Arabic calligraphy.

**Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**

**NIDN 0514078702**

**SKRIPSI**

REPRESENTASI KEKERASAN KELUARGA PADA FILM CUSTODY DAN LOVELESS

Disusun oleh: MUTIARA

AYU KIRANI

18321029

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program  
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : .....

**Dewan Penguji:**

1. Ketua: Sumekar Tanjung, S.Sos. M.A.  
NIDN: 0514078702 (.....)
2. Anggota: Dr. Zaki Habibi, M.Comms.  
NIDN: 0517078101 (.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.  
NIDN 0506038201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Mutiara Ayu Kirani

Nomor Mahasiswa : 18321029

Melalui Surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, .....

Yang menyatakan,



(.....)

**MUTIARA AYU KIRANI**  
**18321029**

## MOTTO

*Sole believer of 'There will always be a light in every tunnels'*

*"When my prayers are answered, I am happy because it was my wish. When my prayers are not answered, I am even more happy because that was God's wish"*

(Ali Ibn Abi Talib RA)

*"We delight in the beauty of the butterfly, but rarely admit the changes it has gone through to achieve that beauty"*

(Maya Angelou)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

*Alhamdulillah*, puji dan syukur yang dituturkan hingga tiada batas atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Representasi Kekerasan Keluarga Pada Film Custody dan Loveless” yang mana disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Tidak dapat dihitung berapa macam dan jumlah rintangan serta hambatan yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun begitu, banyaknya bantuan, dorongan, serta bimbingan yang diperoleh penulis dari segala pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada

1. Allah SWT yang telah menganugerahkan kesehatan fisik dan jasmani kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos. M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Banyak terima kasih yang saya sampaikan atas kesabaran, ilmu dan waktu yang telah diberikan serta segala tanggapan dan arahan pada setiap permasalahan yang saya temui dalam penulisan skripsi ini.
3. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen-dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saran dan bantuan
4. Dorongan dan dukungan yang tiada batas dari kedua orang tua tercinta, Ayah Darmawan Hayu dan Ibu Sari Kusumastuti, yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih. Dan juga ucapan terima kasih untuk saudara adik dan kakak saya yang juga senantiasa mendukung saya
5. Sahabat-sahabat seperjuangan yang sudah menemani penulis sedari masa SMP, Ayas, Nusi, Sasya, Lisa, Rahmi dan Rara dengan dukungan yang diberikan kepada penulis seakan tiada habisnya

6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2018 dengan semangat dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat masa perkuliahan menjadi begitu berarti. Terima kasih untuk kenang-kenangan yang telah dipenuhi oleh warna.
7. Serta terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebut satu per satu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang dapat membantu memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca serta siapapun yang memerlukan. Semoga Allah SWT berkenan dalam melimpahkan balasan untuk segala kebaikan yang telah membantu penulis hingga detik ini. Amin.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

*Yogyakarta, .....*



*Mutiara Ayu Kirani*

## DAFTAR ISI

<b>Cover</b> .....	ii
<b>Lembar Persetujuan</b> .....	iii
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	iv
<b>Lembar Pernyataan</b> .....	iv
<b>Lembar Motto</b> .....	vi
<b>Kata Pengantar</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Daftar Tabel</b> .....	xi
<b>Daftar Gambar</b> .....	xii
<b>Abstrak</b> .....	xiv
<b>Abstract</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	0
A. Latar Belakang .....	0
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
a. Penelitian Terdahulu .....	5
b. Kerangka Teori.....	6
1. Representasi .....	6
2. Media Film Sebagai Media Komunikasi .....	8
3. Konsep Kekerasan Keluarga.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
<b>BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	14
A. Sinopsis film Loveless (2017) .....	14
B. Sinopsis Film Custody (2017).....	16
C. Unit Analisis.....	18
<b>BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	28
A. Analisis Film Loveless .....	28
B. Analisis Film Custody .....	40
C. Dari Penerjemahan ke Mitos .....	58
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Keterbatasan Penelitian .....	60

C. Saran dan Rekomendasi .....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kumpulan <i>shot</i> film <i>Loveless (2017)</i> .....	18
Tabel 2. 2. Kumpulan <i>shot</i> film <i>Custody</i> .....	22
Tabel 3. 1. Shot 1: Kekerasan fisik dari seorang ibu	28
Tabel 3. 2. Tanda pokok dalam shot 1: .....	28
Tabel 3. 3. Shot 2: Dampak psikologis dari kekerasan keluarga .....	30
Tabel 3. 4. Tanda pokok dalam shot 2: .....	31
Tabel 3. 5. Shot 3: Perselisihan antara suami dan istri .....	32
Tabel 3. 6. Tanda pokok dalam shot 3: .....	33
Tabel 3. 7. Shot 4: Perselisihan antara ibu dan anak .....	34
Tabel 3. 8. Tanda pokok dalam shot 4: .....	35
Tabel 3. 9. Shot 5: Pernyataan pahit yang lama dipendam .....	37
Tabel 3. 10. Tanda pokok dalam shot 5: .....	37
Tabel 3. 11. Shot 1: Aksi manipulatif seorang ayah .....	40
Tabel 3. 12. Tanda pokok dalam shot 1: .....	40
Tabel 3. 13. Shot 2: Sikap posesif seorang ayah .....	42
Tabel 3. 14. Tanda pokok dalam shot 2: .....	43
Tabel 3. 15. Shot 3: Pelampiasan amarah oleh seorang ayah kepada anak .....	45
Tabel 3. 16. Tanda pokok dalam shot 3: .....	46
Tabel 3. 17. Shot 4: <i>Power abuse</i> oleh seorang Ayah .....	48
Tabel 3. 18. Tanda pokok dalam shot 4: .....	48
Tabel 3. 19. Shot 5: Aksi anarkis oleh seorang suami .....	50
Tabel 3. 20. Tanda pokok dalam shot 5: .....	51
Tabel 3. 21. Shot 6: Aksi menguntit dengan membawa senjata api .....	52
Tabel 3. 22. Tanda pokok dalam shot 6: .....	53

## DAFTAR GAMBAR

gambar 2.1. Poster film <i>Loveless</i> (2017).....	14
gambar 2.2. Poster film <i>Custody</i> (2017) .....	16
gambar 2.3. ....	18
gambar 2.4. ....	18
gambar 2.5. ....	18
gambar 2.6. ....	19
gambar 2.7. ....	19
gambar 2.8. ....	19
gambar 2.9. ....	20
gambar 2.10. ....	20
gambar 2.11. ....	20
gambar 2.12. ....	21
gambar 2.13. ....	21
gambar 2.14. ....	21
gambar 2.15. ....	22
gambar 2.16. ....	22
gambar 2.17. ....	22
gambar 2.18. ....	23
gambar 2.19. ....	23
gambar 2.20. ....	23
gambar 2.21. ....	24
gambar 2.22. ....	24
gambar 2.23. ....	25
gambar 2.24. ....	25
gambar 2.25. ....	25
gambar 2.26. ....	25
gambar 2.27. ....	26
gambar 2.28. ....	26
gambar 2.29. ....	26
gambar 2.30. ....	27
gambar 3.1. ....	28
gambar 3.2. ....	28
gambar 3.3. ....	28
gambar 3.4. ....	31
gambar 3.5. ....	31
gambar 3.6. ....	32
gambar 3.7. ....	33
gambar 3.8. ....	34
gambar 3.9. ....	35
gambar 3.10. ....	35
gambar 3.11. ....	37
gambar 3.12. ....	37

gambar 3.13.....	37
gambar 3.14.....	40
gambar 3.15.....	40
gambar 3.16.....	42
gambar 3.17.....	42
gambar 3.18.....	43
gambar 3.19.....	43
gambar 3.20.....	45
gambar 3.21.....	46
gambar 3.22.....	48
gambar 3.23.....	48
gambar 3.24.....	48
gambar 3.25.....	48
gambar 3.26.....	50
gambar 3.27.....	51
gambar 3.28.....	52
gambar 3.29.....	53

**Kirani, Mutiara A (2023). 18321029. Representasi Kekerasan Keluarga Pada Film Custody dan Loveless. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023**

## **ABSTRAK**

Maraknya kasus kekerasan keluarga yang bertambah disertai dengan minimnya pembahasan tentang kekerasan domestik dalam keluarga yang masih dianggap sebagai topik tabu, membuat masyarakat tidak menyadari urgensi pada kekerasan domestik di sekitarnya. Film menjadi salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat berperan dalam menyampaikan fenomena atau isu terkait. Film Rusia karya sutradara Andrey Zvyagintsev berjudul *Loveless* (judul asli: *Нелюбовь*) dan film Perancis karya Xavier Legrand yang berjudul *Custody* (judul asli: *Jusqu'a la Garde*) sama – sama menceritakan tentang kehidupan keluarga disfungsi dengan tendensi akan terjadinya kekerasan domestik yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk representasi kekerasan dalam keluarga yang terkandung dalam dua film *Loveless* (2017) dan *Custody* (2017). Peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dilengkapi dengan pendekatan deksriptif. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah studi pengamatan pada setiap agenda, dialog, dan gestur pada kedua film.

Dapat disimpulkan bahwa dari 11 adegan yang telah diambil berdasarkan topik penelitian, ditemukan empat unsur kekerasan dalam keluarga dalam penelitian tersebut antara lain struktur keluarga, gender dalam keluarga, *generational trauma*, dan risiko dari akses kepemilikan senjata. Identifikasi tanda pada macam – macam kekerasan yang ada di karya film dapat menjadi cermin realita keadaan rumah tangga yang terjadi di masa dan daerah berikut.

***Kata kunci: kekerasan keluarga, semiotika, film***

**Kirani, Mutiara A (2023). 18321029. Representation of Violence in Custody and Loveless. (Undergraduate Thesis). Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.**

### **ABSTRACT**

*The increasing number of cases of family violence is accompanied by the lack of discussion about domestic violence in the family, which is still considered a taboo topic, making people unaware of the urgency of domestic violence around them. Film is one form of mass communication that can play a role in conveying related phenomena or issues. Director Andrey Zvyagintsev's Russian film titled Loveless (original title: Нелюбовь) and Xavier Legrand's French film titled Custody (original title: Jusqu'a la Garde) both tell the story of dysfunctional family life with the tendency of domestic violence to happen.*

*The purpose of this study is to determine the form of representation of domestic violence contained in the two films titled Loveless (2017) and Custody (2017). The researcher used the Roland Barthes semiotic method complemented by a descriptive approach. The method used for data collection is observational study on every agenda, dialog, and gesture in both films.*

*Results were found in the conducted study that among 11 scenes collected based on the study's topic, a total of four myths that occurred in domestic violence were discovered such as family structures, gender roles in family, generational trauma, and risks of access to guns and firearms. The identification of signs on the kinds of violence in the media can be a mirror of reality of the household situation that occurred at that time and place.*

**Keywords: domestic violence, semiotics, film**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film sebagai salah satu media massa komunikasi yang ada telah menjadi sebuah media massa yang populer seiring berjalannya waktu. Film secara spesifik, berperan sebagai media hiburan yang mencakup sebuah cerita dan peristiwa. Selain itu, film juga dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pemahaman dan ideologi suatu individu atau kelompok yang terlibat dalam pembuatan film tersebut. Bila seseorang tengah melihat sebuah tayangan film, maka pesan-pesan yang disampaikan pada tayangan film tersebut secara tidak langsung akan membentuk sebuah persepsi pada seseorang terhadap isi dan maksud pesan dalam film tersebut. Sutradara yang telah membuat sebuah film, akan merepresentasikan ide-ide yang telah dibuat, yang kemudian dikonversikan ke dalam sistem berbentuk tanda dan lambang untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan oleh orang-orang yang menonton film tersebut.

Pada dasarnya, film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dimana pesan dalam film yang disampaikan pada penonton memiliki unsur visual atau gambar bergerak dan dilengkapi dengan unsur suara, dan gabungan unsur lainnya. Tahap selanjutnya, unsur-unsur tersebut digabungkan menjadi satu hingga membentuk informasi yang memiliki tujuan untuk menjadi berbagai jenis informasi seperti pendidikan, dokumentasi, hiburan, hingga propaganda. Pada dunia komunikasi massa yang telah mengalami perkembangan terutama untuk zaman seperti saat ini, film telah menjadi media pilihan yang terbilang efektif dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada siapapun yang menonton.

Tidak hanya sebatas menyampaikan pesan, film juga dapat memegang perannya sebagai salah satu dari sekian media massa yang bertujuan untuk menyampaikan bentuk konsep, gagasan, serta dapat mewujudkan dampak kepada penontonnya. Bentuk pesan tersebut dikemas dalam gabungan lambang dan simbol hingga kemudian disampaikan kepada pelaku komunikasi yakni orang yang menonton film. Pemilihan lambang atau simbol dalam suatu film memiliki pengaruh besar pada dampak yang dapat dibawa kepada penonton. Dengan kata lain, jika sebuah film terbilang membawa dampak dan kesan yang besar pada penontonnya, maka film tersebut

memiliki pemilihan lambang dan simbol yang tepat. Secara umum, segala fitur yang dimiliki oleh film berupa narasi visual. Menurut Danesi (2010), salah satu ahli semiotika film, terdapat struktur yang serupa dengan ciri struktur pada penggunaan bahasa. Campuran unsur dan fitur dalam film secara alamiah membuat representasi sinema menjadi begitu kuat. Pengambilan kamera dari sudut dan *angle* tertentu akan memberikan suatu penekanan aspek yang dinamis dan emosional dari teks yang ada, begitu juga dengan musik, kostum, pencahayaan, dan sebagainya. Seluruh pengalaman yang berasal dari teks diubah menjadi sinestesis, menggabungkannya menjadi pengindra, sebagaimana hasil yang didapat ialah aktualisasi kehidupan masyarakat pada masa tersebut.

Sepanjang perjalanan dunia film, terdapat dua kategori besar yang dibedakan ketika berbicara tentang film layar lebar, yakni film *mainstream* dan film *independent*, atau juga dikenal dengan sebutan *indie*. Beberapa perbedaan yang dapat dilihat dari kedua film berikut yakni terdapat pada *budget* yang dibutuhkan untuk produksi film studio film yang memproduksi karya film tersebut serta jangka waktu suatu film berada di bioskop. Jika film *mainstream* merupakan film yang diproduksi dengan *budget* yang besar karena berasal dari studio produksi film ternama sehingga dapat meriliskan film mereka di bioskop secara luas, film *independent* adalah kebalikannya, berasal dari studio yang lebih kecil dan hanya dapat bertahan di bioskop dalam jangka waktu yang lebih pendek, tentunya dengan akses yang lebih terbatas karena film *independent* hanya dirilis di tempat dan daerah tertentu. Tidak hanya itu, tema dan genre film yang diambil juga menjadi kunci perbedaan pada kedua kategori tersebut. Secara umum film *mainstream* disesuaikan untuk dapat menarik penonton pada skala besar, sementara itu film *independent* lebih membahas topik yang jarang didapat dari film *mainstream*, cenderung mencangkupi tema seputar ‘cermin realitas’ sebagaimana film *independent* berusaha untuk membawa isu kultural dan sosial yang berada di sekitarnya. Berdasarkan Russel (2009), film menjadi media komunikasi yang efektif dikarenakan film dapat membawa ‘stimulasi’ emosi dan perasaan kepada yang menonton. Sebuah studi yang diteliti oleh Olliver, Mahood, dan Ramasubramanian menyimpulkan bahwa suatu *plot* dalam film mempengaruhi penonton sebagaimana responden pada penelitian tersebut dapat menyadari terhadap isu yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga film tersebut lebih banyak ditonton karena berkaitan dengan kehidupan penonton.

Istilah *intimate violence*, atau juga dikenal sebagai *domestic violence*, merupakan perilaku kekerasan baik fisik maupun mental dalam keluarga dan pasangan serta menjadi suatu hal yang ditakuti oleh sebagian besar orang. Secara umum, berbagai perilaku kekerasan yang dilakukan secara terus-menerus lebih mungkin terjadi dalam lingkup keluarga yang *abusive* karena keluarga merupakan orang-orang dengan jangkauan terdekat antar individu dengan hubungan darah, secara tidak langsung menjadi salah satu kontrol besar yang mengekang. Karenanya, isu tersebut jarang dibicarakan baik dalam lingkup keluarga itu sendiri maupun orang lain karena pandangan kekerasan dalam rumah tangga tersebut sebagai sesuatu yang tabu sehingga tidak pantas untuk dibicarakan. Meskipun topik ini menjadi salah satunya yang banyak diambil untuk menjadi penelitian akademik, beberapa sejarawan Rusia masih enggan untuk mengakui eksistensi *intimate violence* dari masa lalu, ditambah dengan permintaan politik untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional *Domostroy*, yakni manual rumah tangga yang berasal dari abad ke 16 yang sangat mengedepankan kontrol pada keluarga dipegang sepenuhnya oleh kepala keluarga. Pada saat yang sama Sejarawan Rusia setuju bahwa kekerasan dapat terjadi dalam lingkungan domestik seperti keluarga dan dapat dikategorikan sebagai hubungan keluarga yang brutal dan tidak memiliki kasih sayang (Tsaturova, 1991; Muravyeva, 2012, hal 52-60).

Setiap tiga harinya setidaknya terdapat seorang wanita yang meninggal karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pasangannya. Data pada tahun 2016, menunjukkan sebanyak 123 jiwa wanita yang melayang karena kekerasan tersebut, yang kemudian angka hanya semakin meningkat hingga mencapai 138 pada tahun 2019. Pada tanggal 25 November 2019, sekitar 10 ribu wanita dan demonstran turun ke jalan untuk menegaskan pemerintah Perancis agar segera melakukan tindakan keras untuk menghentikan kekerasan yang sudah berjalan sedari lama. Hal yang serupa pun juga terjadi di negara bagian utara yakni Rusia, dengan rancangan undang-undang baru yang hendak melakukan dekriminialisasi kekerasan dalam rumah tangga, khususnya pada wanita. Pada rancangan undang-undang Rusia yang baru, tidak cukup untuk suatu kasus kekerasan dalam rumah tangga untuk dibawa ke ranah hukum jika tidak ada luka serius seperti patah tulang dan perlakuan kekerasan yang terus menerus. Svetlana G. Aivazova, seorang ahli dalam *gender studies* menyatakan kekhawatirannya pada New York Times. “Sangat jelas bagaimana pemerintah melihat kekerasan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan keluarga.”, tuturnya. Aivazova juga menyajikan

data dari Kementerian dalam Negeri Rusia kepada Presiden Putin pada tahun 2015 bahwa sebanyak 40 persen kasus kriminal yang berat terjadi dari lingkungan keluarga. Data dari tahun 2013 menunjukkan bahwa lebih dari 9.000 wanita meninggal karena kekerasan dan lebih dari 11.000 yang mengalami luka parah. Aivazova menambahkan, "Lebih dari 25 persen kasus pembunuhan terjadi dalam lingkup keluarga."

Film *Custody* (2017) dengan judul asli *Jusqu'a la Garde* ialah sebuah film yang berasal dari perancis, menceritakan tentang perselisihan orang tua yang telah cerai dalam memperoleh legalitas hak asuh anak. Pada film ini penonton akan melihat keadaan dan lika-liku keluarga disfungsi melalui kacamata seorang anak yang mengalaminya sehingga penonton seolah dapat menangkap pengalaman anak tersebut secara langsung lengkap dengan trauma yang ditimbulkan dari perilaku dan tindakan orang tuanya. Tidak seperti film tentang konflik keluarga yang secara umum memiliki secercah harapan untuk setiap masalah, Xavier Legrand selaku sutradara dan penulis film *Custody* (2017), berhasil menyajikan sebuah konflik keluarga secara alami dan berani tanpa unsur yang terlalu bermuluk-muluk, sebagaimana potret keluarga disfungsi pada kenyataannya.

Film *Custody* (2017) menjadi salah satu film Perancis yang telah memenangkan 23 penghargaan dan nominasi seperti penghargaan *Best Debut Film* dan *Best Director* dalam *Venice Film Festival 2017*, *Best Screenplay* dalam *Miami Film Festival 2018*, serta memperoleh penghargaan dalam kategori *Top Ten of The Year – International Competition* dalam *CinEuphoria Awards 2019*.

Pada Film *Loveless* (2017) yang memiliki judul asli *Нелюбовь* (Nelyubov), juga bertemakan tentang keluarga disfungsi, namun plot cerita disajikan dari sudut pandang kedua orang tua. *Loveless* (2017) adalah sebuah film Rusia yang menceritakan tentang pasangan orang tua yang akan bercerai dan telah memperoleh pasangan barunya masing-masing, harus bekerja sama untuk mencari anaknya yang hilang. Jika pada umumnya fokus yang diambil dalam film dengan konflik keluarga bercerai adalah anak-anak, *Loveless* (2017) mengupas ceritanya dengan kedua orang tuanya sebagai pelaku utama dalam cerita tersebut, bagaimana gambaran kehidupan sosial pernikahan yang tidak berjalan mulus menjadi faktor utama keluarga disfungsi, disajikan dengan jujur oleh Andrey Zvyagintsev. Film yang juga diambil dengan *style* drama yang realistik telah memenangkan dua penghargaan *European Film Awards* serta

memperoleh dua nominasi yakni *Academy Awards* untuk kategori *Best Foreign Language Film of the Year* serta *BAFTA Awards* untuk kategori *Best Film Not in the English Language*.

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan sebagai berikut, kedua film yang dipilih oleh peneliti memiliki latar belakang yang serupa terkait kasus kekerasan dalam rumah tangga pada masing-masing negara yang terlibat, yakni Perancis dan Rusia, sebagai sebuah hal yang dihadapi secara *universal* dan meluas hingga luar negeri sehingga menjadi salah satu unsur subjek yang menarik untuk diteliti. Selain itu, alasan mengapa peneliti mengangkat objek penelitian berikut yakni untuk ikut serta mengisi kekosongan dalam kajian representasi kekerasan keluarga yang dikemas dalam media film asing atau luar negeri, yang cenderung akan terdapat perbedaan secara kultural meskipun tidak signifikan sebagaimana fenomena ini masih terbilang *universal*, dapat berupa latar belakang yang memicu kekerasan keluarga terjadi, hingga bagaimana penanganan kekerasan keluarga dalam masing-masing tempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan sebagai berikut, rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini ialah bagaimana representasi kekerasan keluarga dalam film *Custody* (2017) dan *Loveless* (2017)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui representasi kekerasan keluarga yang terkandung dalam film *Custody* (2017) dan film *Loveless* (2017).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan berikut diharapkan dapat menjadi tambahan pada penelitian kualitatif semiotika dalam ranah perfilman, dan diharapkan juga untuk penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi suatu referensi bagi penelitian selanjutnya

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian yang dilakukan berikut diharapkan dapat menjadi tambahan pada pemahaman dan pengetahuan pada berbagai simbol dan tanda yang terkandung dalam film *Custody* (2017) dan *Loveless* (2017).

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **a. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita Noor Wijayanti pada tahun 2019 berjudul 'Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja' menjelaskan beberapa bentuk representasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), metode analisis semiotika milik Roland Barthes digunakan untuk dapat mengambil serta menelaah tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut. Data dikumpulkan dari dokumentasi serta studi pustaka terkait konten dalam film Raksasa di Jogja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat sebanyak lima representasi KDRT yang digambarkan antara lain penyebab KDRT terjadi, akibat KDRT terjadi secara terus menerus. Bentuk-bentuk rupa KDRT yang dialami karakter dalam film, dampak langsung KDRT pada fisik dan psikis, dan penanganan kasus KDRT melalui proses hukum.

Dalam penelitian yang dilakukan Dodge, Bates, dan Pettit pada tahun 1990 yang berjudul '*Mechanisms in the Cycle of Violence*' membahas bagaimana perilaku kekerasan pada anak masa dini memiliki dampak pada perkembangan anak yang memiliki sifat dan perilaku agresif. Untuk membuktikan hipotesa berikut, metode analisis penelitian kuantitatif digunakan pada 309 subjek anak-anak yang berumur dibawah 4 tahun. Hasil yang diperoleh dari data yang dianalisis terbukti bahwa 36% anak-anak yang terkategori sebagai "*harmed*" mendapat skor yang condong pada perilaku agresif yang diukur oleh gurunya. Hasil dari penelitian tersebut juga mendukung teori yang mana kekerasan fisik dapat memberi dampak pada perkembangan seorang anak dibentuk dari berbagai pola seperti kurangnya proses pengolahan informasi pada anak yang mendapatkan kekerasan fisik sejak umur dini.

Kemudian pada penelitian tahun 2018 yang dilakukan oleh A. Rifqi Rifai yang berjudul 'Representasi Kekerasan Keluarga dalam Film Papa Maafin Risa' mencari tahu bagaimana bentuk dan simbol kekerasan keluarga yang digambarkan pada film tersebut. Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif analisis teks dilengkapi dengan pendekatan kritis menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tanda, objek, dan proses penafsiran terkait perilaku kekerasan oleh orang tua terhadap anak-anak. Dampak pada objek karakter Risa dalam film tersebut berpengaruh pada prestasi dan kepribadiannya.

Erik van Ooijen dalam artikel miliknya pada tahun 2011 yang berjudul '*Cinematic Shots and Cuts: On the Ethics and Semiotics of Real Violence in Film Fiction*' mengupas beberapa masalah etika dan semiotika terkait kemampuan realita dalam menempatkan dirinya bahkan menembus dinding representasi fiktif. Eksperimen psikologi dilakukan pada subjek dengan 3 film pendek yang memiliki gambaran grafik yakni muka seorang anak yang dimutilasi dari tengkoraknya, sebuah perusahaan yang membunuh monyet kemudian menyantap otaknya, dan rumah jagal sapi beserta proses penyembelihannya. Hasil ditemukan bahwa sebagian besar partisipan yang menonton memilih untuk mematikan rekaman film di tengah-tengah, sementara sisanya berkehendak dalam membayar untuk menonton film dengan gambaran kekerasan yang grafik. Kekerasan yang disajikan, meskipun menggunakan properti yang menyerupai nyata, tetap menempel lekat dengan konsep fiktif atau tidak nyata. Walaupun begitu tidak semata-merta memojokkan seluruh film yang memiliki adegan yang tidak etis sebagai '*flawed*', karena dalam menikmati karya fiksi seseorang hendaknya dapat memisahkan antara apa nyata dan tidak nyata, tentunya tergantung pada intensi yang ada.

Selain itu, Nur Afgha Hidayatullah membuat penelitiannya pada tahun 2016 yang berjudul Representasi Kekerasan dalam Film "Jagal" *The Act of Killing* (Analisis Semiotik)'. Penelitian ini mencari tahu bagaimana representasi kekerasan yang ada pada film tersebut dengan menggunakan teori analisis semiotika milik John Fiske. Metode penelitian yang dipilih untuk ini ialah metode penelitian kualitatif yang dilengkapi dengan Teknik pengumpulan data observasi serta dokumentasi yang diambil dari sumber pustaka dan subjek film tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yakni terdapat tiga level menurut teori semiotika John Fiske yang mana meliputi realitas, representasi, serta ideologi. Kesimpulan yang dapat diambil ialah tidak adanya konsep kebebasan sehingga tidak terwujudnya kedamaian karena kekerasan dan pembataian yang nyata terstruktur oleh suatu rezim.

## **b. Kerangka Teori**

### **1. Representasi**

Media film itu sendiri terikat erat dengan bidang *cultural studies*, dikarenakan sebuah film sebenarnya merupakan sebuah teks dengan bentuk representasi yang telah melalui proses konstruksi sosial. Pada umumnya, fokus dalam bidang *cultural studies* juga berpusat pada representasi pada bermacam jenis media, bagaimana dunia dapat dikonstruksikan sedemikian rupa oleh manusia kepada manusia.

John Hartley menjelaskan terkait representasi dan arti definitifnya, secara umum representasi merupakan sebuah proses seleksi dan mengakibatkan suatu tonjolan dari aspek realitas yang ada beserta aspek realitas lain yang telah dimarginalisasi. Terdapat 2 pengertian yang berbeda mengenai istilah representasi, yang pertama dimana representasi merujuk pada proses representasi sementara yang kedua dimana representasi sebagai sebuah produk dari pembuatan tanda yang ada dan mengacu pada makna itu sendiri. Terbentuknya representasi itu sendiri membutuhkan bermacam-macam penandaan dan citra dalam sebuah bahasa serta tekstual secara timbal balik. Tanda juga dapat mewakili apa yang telah diketahui berdasarkan realita yang terjadi di sekitar.

Definisi representasi menurut Marcel Danesi (2011:20) ialah sebuah proses pesan, gagasan, perekaman, atau pengetahuan dalam bentuk fisik. Dengan kata lain representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ seperti gambar, suara, dan sebagainya, guna untuk menghubungkan, memproduksi, menggambarkan, memotret sesuatu yang tampak, dirasakan, dibayangkan serta diindra dalam bentuk fisik tertentu.

Menurut Chris Barker (2004:9), representasi yaitu sebuah konstruksi sosial yang membawa kita untuk mengeksplorasi bagaimana suatu makna tekstual terbentuk dengan menghendaki penyelidikan tentang bagaimana makna dihasilkan untuk bermacam-macam konteks. Representasi dapat ditemukan pada bunyi, objek, citra, majalah, hingga film dan program televisi, yang kemudian digunakan, diproduksi, ditampilkan, serta dipahami, tergantung konteks sosialnya.

Stuart Hall juga mengagaskan bahwa terdapat dua proses representasi, yang pertama ialah representasi mental yaitu sebuah konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada dalam kepala kita masing-masing, gambaran yang ada pada kepala cenderung abstrak. Kemudian proses representasi kedua adalah bahasa, yang mana mengambil peran penting ketika melakukan proses konstruksi makna. Konsep dalam kepala kita yang bersifat abstrak membutuhkan terjemahan bahasa yang

lazim agar konsep tersebut dapat menghubungkan tanda dan simbol tertentu hingga menjadi sesuatu yang memiliki makna.

## **2. Media Film Sebagai Media Komunikasi**

Pentingnya film sebagai media komunikasi umat manusia telah terbukti dari sejarah dan perkembangannya yang begitu pesat. Pada dasarnya, komunikasi membutuhkan kumpulan dan gabungan tanda untuk membentuk sebuah komunikasi. Tanda-tanda berikut adalah suatu sarana komunikasi karena jika tidak ada tanda-tanda tersebut maka besar kemungkinan komunikasi tidak dapat terwujud. Begitu juga dengan peran tanda-tanda tersebut dalam suatu film, berbagai kumpulan tanda dalam bentuk dan teknik yang beragam rupa terdapat dalam film. Karena itu, film dapat termasuk sebagai suatu sarana komunikasi karena media film dapat menghasilkan tanda, sebagaimana komunikasi dapat terbangun dari kumpulan tanda.

Penjelasan mengenai pembagian film dalam Pratista (2008: 4) memiliki tiga jenis film antara lain film dokumenter, film fiksi, serta film eksperimental. Dalam film dokumenter terdapat konsep nyata atau dapat disebut dengan *realism*, yang mana berlawanan dengan konsep yang dimiliki oleh film eksperimental, dimana konsep abstrak atau *formalism* dapat ditemukan dalam genre film tersebut. Sementara itu, film fiksi sebagaimana yang memiliki struktur cerita juga dapat dipengaruhi oleh film dokumenter dan film eksperimental, baik secara sinematik ataupun naratif.

John Fiske mengagaskan terdapat tiga proses yang terjadi dalam sebuah representasi antara lain realitas, representasi, dan ideologi. Pada proses pertama, media mengkonstruksi ide sebagai realitas dalam bentuk bahasa gambar. Jika dalam bahasa tulis maka akan berupa dokumen wawancara transkrip, dan sebagainya. Jika dalam televisi maka realitas tersebut ialah sesuatu yang terlihat dalam fisik seperti *make up*, bahasa tubuh, ucapan, dan sebagainya. Memasuki proses kedua, yang mana elemen-elemen dari proses pertama tersebut diberi tanda dalam perangkat teknis. Jika dalam bahasa tulis maka tanda yang diberikan seperti kalimat, kata, foto, grafik, *caption*, dan sebagainya. Kemudian jika dalam film tanda-tanda tersebut antara lain kamera, pengambilan gambar, tata cahaya, *background music*, dan sebagainya. Setelah itu, gabungan elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan bagaimana objek akan digambarkan, dalam konteks film seperti narasi, karakter film, dialog, dan sebagainya, memasuki proses ketiga yaitu ideologi, yang mana semua elemen tersebut

dikelompokkan dalam koherensi dan kode ideologi yang ada, seperti individualisme, sosialisme, komunisme, materialisme, ras, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan Fiske tersebut, sebagaimana film digunakan sebagai media perantara dalam menyampaikan ide dan pesan dari berbagai tanda yang dikemas agar pesan yang tersampaikan lebih efektif untuk menghasilkan dampak dari para penonton. Untuk mewujudkan sebuah film yang matang membutuhkan elemen tanda salah satunya pengambilan gambar. Teknik pengambilan gambar yang dapat ditemukan dalam film antara lain *Extreme Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Long Shot*, *Full Shot*, *Medium Full Shot*, *Big Close Up*, *Close Up*, dan *Medium Close Up*.

*Extreme Long Shot* mengambil gambar obyek atau tokoh dari tampak jauh sehingga *setting* ruangan dan sekitarnya akan ikut terlihat dalam kamera. Obyek gambar berfokus pada seorang tokoh dan interaksinya dengan sekelilingnya bertujuan untuk membantu membentuk imajinasi gambaran ruangan serta peristiwa pada penonton. *Long Shot* adalah teknik pengambilan gambar yang luas ruang pandangnya berada diantara *Extreme Long Shot* dan *Medium Long Shot*, lebih luas daripada *Medium Long Shot* dan lebih sempit daripada *Extreme Long Shot*. Secara otomatis *Medium Long Shot* menjadi luas pandang kamera yang paling sempit diantara ketiga teknik berikut. *Medium Long Shot* memerlukan *camera framing* yang melibatkan *setting* guna untuk pendukung suasana arena terdapat kesinambungan cerita serta aksi para tokoh. Pengambilan *Full Shot* ialah teknik pengambilan gambar mulai dari kepala hingga kaki secara utuh, dengan memberikan *head room* yaitu ruang kecil pada batasan atas. Kemudian *Medium Full Shot* atau juga bisa disebut sebagai *Knee Shot*, ialah teknik pengambilan gambar dengan memberi batasan sekitar tiga perempat ukuran pada objek, dengan tujuan untuk membantu penonton dalam memperoleh informasi sambungan cerita dan peristiwa dari aksi tokoh film. Lebih sempit dari *Medium Full Shot* ialah *Medium Shot*, dimana kamera mengambil gambar objek hanya sekitar setengah ukuran, Secara umum digunakan untuk menegaskan detil pada objek serta memberi sedikit ruang pada objek. *Big Close Up* atau sebutan lainnya yaitu *Extreme Close Up* meliputi teknik pengambilan gambar yang berfokus pada detil suatu aksi dalam film dan juga bagian objek yang ingin dipusatkan. Teknik *Close Up* meliputi pengambilan gambar objek hingga cukup memenuhi *frame* namun tidak terlalu dekat seperti *Big Close Up*. Lalu yang terakhir ialah

*Medium Close Up*, berdasarkan namanya pengambilan gambar hingga komposisi pada *frame* terlihat lebih dekat daripada *Medium Shot* dan lebih jauh daripada *Close Up*.

### **3. Konsep Kekerasan Keluarga**

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki makna sebagai proses komunikasi yang berlangsung pada dua orang atau lebih secara tatap muka, dan memungkinkan untuk masing-masing peserta dalam menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara non verbal (Mulyana, 1999:15). Secara sederhana kemampuan komunikasi interpersonal merupakan hal yang paling mendasar. Komunikasi interpersonal menjadi hal yang krusial dalam lingkup keluarga sebagaimana awal mula proses komunikasi yang terjadi pada setiap insan ialah berasal dari lingkungan keluarga, lebih tepatnya percakapan antara anak dengan orang tua. Adapun wujud kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara lain perbedaan pendapat, konflik serta pertikaian yang mana dapat menjadi pemicu permasalahan yang baru seperti kekerasan keluarga.

Kekerasan keluarga atau yang juga dikenal sebagai Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan segala perbuatan yang dapat menimbulkan kesengsaraan pada seseorang dan juga penderitaan dalam berbagai bentuk seperti psikologis, fisik, seksual, penelantaran rumah tangga serta bentuk ancaman yang mengacu pada perilaku perampasaan dan pemaksaan yang berlawanan dengan hukum rumah tangga. Kekerasan keluarga sebagai fenomena sosial yang dapat terjadi kepada siapa pun sebenarnya masih kurang terdengar seperti fenomena kekerasan lainnya, hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat terhadap kekerasan yang terjadi dalam lingkup keluarga sebagai peristiwa yang tabu untuk didiskusikan dengan terbuka, sehingga kasus kekerasan keluarga masih sangat tertutup.

Definisi kekerasan menurut Potter (1999:80) ialah kekerasan yakni sebuah tindakan yang mengganggu seorang individu baik dalam aspek fisik maupun emosi individu tersebut. Terdapat dua unsur yang dimiliki dalam kekerasan yaitu kesengajaan dan merusak, setidaknya terdapat salah satu unsur untuk dapat didefinisikan sebagai kekerasan. Kemudian dalam US National Television Study (1997) mengategorikan kekerasan di media dalam 4 tipe, antara lain *unpunished violence*, *painless violence*, *happy violence*, dan *heroic violence*. *Unpunished violence* berupa kekerasan yang hanya ditujukan untuk karakter antagonis di akhir film, dengan pesan tersirat untuk tidak menjadi seseorang yang anarkis. *Painless violence* adalah kekerasan

yang ditampilkan tidak semestinya menimbulkan cedera yang serius atau kematian. *Happy violence* secara umum dapat ditemukan dalam kartun anak-anak dimana karakter yang tersakiti dan dilakukan secara bertubi-tubi untuk unsur humor dan lawak, biasanya juga tanpa gambaran yang grafik seperti tidak adanya darah dan luka. Kemudian terdapat *heroic violence* yang mana kekerasan hanya dilakukan oleh karakter yang memiliki peran positif seperti protagonis yang memiliki misi untuk melindungi dunia, dan sebagainya.

Poerwandari (Sunarto, 2009: 137) menyatakan terdapat jenis bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan finansial, kekerasan spiritual, dan kekerasan fungsional. Kekerasan fisik ialah kekerasan yang melibatkan perlakuan fisik seperti memukul, mencekik, menampar, melukai tubuh dengan barang atau senjata, hingga penganiayaan korban kekerasan dan pembunuhan. Kekerasan psikologis menyerang mental korban seperti perlakuan ancaman pada korban, bentakan, menguntit korban, serta beberapa tindakan lainnya yang dapat menimbulkan rasa cemas dan takut pada korban. Kekerasan seksual ialah tindakan pelecehan dengan menggunakan ajakan hingga paksaan untuk meraba, mencium korban dan tindakan lainnya yang tidak dikehendaki oleh korban yang mengarah pada aktivitas seksual. Kekerasan finansial adalah perilaku atau tindakan yang meliputi kondisi finansial korban seperti pencurian uang korban dan pengendalian pengeluaran korban. Kekerasan spiritual menyerang kepercayaan personal korban seperti merendahkan apa yang diyakini oleh korban hingga ajakan untuk mengikuti sekte atau ritual yang tidak diyakini oleh korban. Yang terakhir kekerasan fungsional meliputi peran sosial yang dibatasi seperti menghalangi korban untuk beraktivitas sesuai keinginan korban.

Kemudian Douglas dan Waksler (Santoso, 2002: 11) mengelompokkan definisi kekerasan dari gambaran tingkah laku, baik secara terbuka maupun tertutup (*overt & covert*), atau baik itu memiliki sifat menyerang atau bertahan (*offensive & defensive*), serta diikuti dengan penggunaan kekuasaan dan kekuatan yang datang dari orang lain. Jenis kekerasan yang dapat ditemukan antara lain kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, kekerasan agresif, dan kekerasan defensif. Dalam kekerasan terbuka, jenis bentuk kekerasan ini terlihat jelas oleh kasat mata dan dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Beda halnya dengan kekerasan tertutup, dimana jenis kekerasan tersebut bersifat tersembunyi dan tidak terjadi secara langsung, biasanya menyerang aspek psikis korban seperti ancaman dan sebagainya. Untuk kekerasan ketiga yaitu kekerasan

agresif, jenis kekerasan ini tidak memiliki tujuan yang sama dengan jenis kekerasan defensif. Jika kekerasan defensif bertujuan untuk melakukan perlindungan diri, kekerasan agresif digunakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, cenderung menggunakan paksaan seperti perampasan dan sebagainya.

## **F. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan untuk mencari gambaran representasi kekerasan yang ada pada film *Custody* (2017) dan *Loveless* (2017) ialah metode kualitatif menggunakan analisis semiotika yang tidak lain dicetuskan oleh Roland Barthes yakni denotasi (*primary signification*) dan konotasi (*secondary signification*) dengan pendekatan analisis teks media deskriptif.

Turner (1999) menyatakan film sebagai sebuah bidang yang cocok untuk dianalisis dengan metode semiotika sebab dalam suatu film terdapat sistem tanda yang berbentuk berupa gambar, suara, dialog, *setting* cahaya, dan sebagainya. Kumpulan tanda-tanda tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan suatu makna seperti halnya penggunaan bahasa dalam analisis semiotika. Meskipun begitu, film tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa, walaupun memiliki cara kerja yang serupa dengan bahasa.

### **b. Semiotika Roland Barthes**

Dikembangkan dari teori Ferdinand de Saussure dan Charles Peirce, Roland Barthes mencetuskan eksplorasi idenya mengenai mitologi (*myths*). Barthes mengakui eksistensi dan peranan tanda-tanda dalam menghasilkan nilai dan makna yang terkandung sebagaimana nilai tersebut berasal dari ideologi masyarakat tertentu sehingga membuat nilai-nilai itu terkesan natural dan alamiah (Ida, 2014). Barthes meneruskan model semiotika yang diadaptasi dari skema milik Saussure '*Signifier / Signified = sign*' dengan tingkat signifikansi kedua (*second signficancy*). Dua level tingkatan signifikansi makna menurut Barthes meliputi '*Primary Signification*', atau dapat disebut sebagai denotasi, yang meliputi *signifier*, *signified*, dan *sign*. Kemudian tingkatan signifikansi kedua ialah '*Secondary Signification*' yang juga biasa disebut sebagai konotasi, dan meliputi *signifier*, *signified*, dan *sign* (Ida, 2014). Dalam pemaknaan denotasi, tanda atau *sign* diidentifikasi dengan sederhana, secara umum terjadi saat kita hendak

memperepsikan suatu hal dengan indra yang dimiliki. Jika denotasi berarti sesuatu yang digambarkan oleh tanda terhadap objek, maka konotasi yaitu cara menggambarkannya (Wibowo, 2011:17).

### **c. Tahap Penelitian**

Setiap penelitian yang berlaku tentunya membutuhkan tahapan proses dan langkah begitu seorang peneliti mulai mengumpulkan data yang dibutuhkan hingga analisis data. Terdapat empat tahapan analisis yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data pada penelitian berikut.

Tahapan pertama diawali dengan menonton film *Custody* dan *Loveless* hingga akhir untuk dapat menyimak isi film secara keseluruhan, sebelum kemudian menentukan dan melakukan seleksi pada *scene* yang terpilih pada menit dan detik tertentu.

Tahapan kedua dilanjutkan dengan mengumpulkan unit analisis berupa tanda-tanda kekerasan keluarga yang muncul dari *scene* yang telah diseleksi sebelumnya dan menjabarkannya dalam bentuk tabel, tanda yang diambil mencakupi dialog, gestur badan dan ekspresi wajah tokoh yang terlibat.

Tahapan ketiga ialah dimana proses analisis data dimulai oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti menelusuri tanda-tanda yang telah dikumpulkan untuk kemudian mencari makna pada tanda atau simbol yang dapat membantu penulis untuk mencari mitos yang terkandung didalamnya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengimplementasi teknik denotasi dan konotasi untuk mencari makna, dilengkapi dengan pencarian sumber-sumber tambahan sebagai data sekunder yang didapat dari

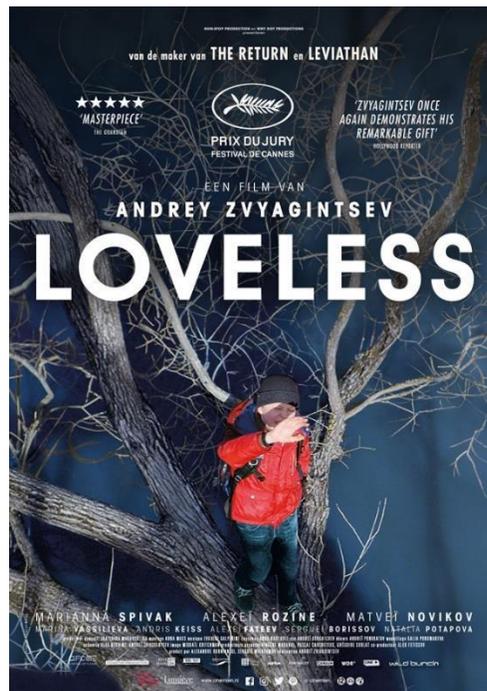
Setelah melakukan semua langkah berikut, penelitian ini dapat diakhiri dengan tahapan keempat yakni membahas kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis data yang telah dilakukan peneliti.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Sinopsis film *Loveless* (2017)

Film *Loveless* (judul asli: Нелюбовь) menceritakan tentang lika-liku rumah tangga yang berantakan pada kedua pasangan yang telah bercerai hingga masing-masing memiliki kekasih baru, pada kemudian kedua pasangan tersebut terpaksa bekerja sama dalam mencari anaknya yang menghilang sejak berkurangnya perhatian yang diberikan pada anak mereka. Film Rusia yang mengangkat tema tentang keluarga disfungsi berikut disajikan sebagai bentuk metafor dan kritik pada sebuah sistem dan keadaan yang dapat ditemukan dalam negara Rusia, baik dalam aspek politik maupun dalam aspek nasional.



**Gambar 2.1. Poster film *Loveless* (sumber: <https://www.slugmag.com/arts/film-arts/film-reviews/film-review-loveless/>)**

Alyosha ialah seorang anak dari Boris dan Zhenya, sepasang suami istri yang sedang melalui tahap dekat dalam hubungan mereka menuju perceraian. Ini terjadi karena Boris berselingkuh dengan seorang wanita muda yang juga telah mengandung anak dari Boris. Namun pada dasarnya Zhenya digambarkan tidak memiliki rasa antusias terkait hubungannya dengan

Boris sejak dini, dan telah memiliki kekasih baru yaitu seorang duda yang kaya dan memiliki seorang anak perempuan yang saat itu sedang berada di luar negeri.

Setelah Alyosha menyaksikan salah satu pertengkaran antara kedua orangtuanya di rumah, Alyosha dilaporkan menghilang ketika Zhenya mendapati kamar Alyosha yang kosong pada pagi hari untuk berangkat sekolah. Zhenya mencoba menghubungi pihak sekolah namun pihak sekolah tidak melihat Alyosha sedari kemarin, di mana Zhenya dan Boris meninggalkan rumah untuk kencan dengan kekasih baru mereka masing-masing, meninggalkan perhatian mereka dari Alyosha yang keberadaannya sudah tidak diketahui dari malam sebelumnya. Sejak itu Boris dan Zhenya yang telah berada dalam ambang perpisahan harus bekerja sama dalam mencari kembali Alyosha, dilengkapi dengan pertikaian antara Boris dan Zhenya yang kerap terjadi selama proses pencarian anak kedua orang tersebut, baik pertikaian kecil, maupun yang besar. Tidak hanya itu, beberapa konflik internal juga dialami oleh kedua pasangan yang hendak cerai tersebut, seperti halnya ibu kandung Zhenya yang sedari awal sudah tidak menyetujui pernikahan Zhenya dengan Boris dan menolak untuk menolong mereka dalam mencari Alyosha.

Pencarian Alyosha berlangsung selama beberapa hari lamanya hingga tim pelacak orang hilang dan para relawan melaporkan pada Boris dan Zhenya bahwa mereka menemukan jasad seorang anak laki-laki di dalam hutan berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh teman dekat Alyosha. Kenyataan pahit yang harus diterima oleh pasangan yang tidak memiliki hubungan seperti dulu menumpuk dengan berat setelah mereka melihat jasad yang diduga Alyosha tersebut. Menemukan kembali Alyosha yang telah tidak bernyawa hampir setara dengan nihilnya rasa kasih sayang keluarga yang berusaha mereka kejar selama itu, perasaan yang didapat baik untuk karakter maupun penonton setara dengan judul film tersebut, tidak adanya kasih sayang, sebagaimana sesuai dengan judul film yang tertera, *loveless*.

## B. Sinopsis Film Custody (2017)

Film Custody (judul asli: *Jusqu'à la Garde*) menceritakan tentang perselisihan terkait kepemilikan hak asuh anak dari kedua pasangan yang telah bercerai, pihak mana yang memiliki wewenang lebih kuat untuk mengasuh dua anak mereka, setelah pihak hukum menerima laporan bahwa Antoine telah memberlakukan beberapa bentuk kekerasan terhadap mantan istrinya, Miriam, berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh anak laki-laki dari Antoine dan Miriam, Julien. Sementara Josephine, telah menginjak umur 17 tahun dan mendekati umur legal untuk dapat memilih, pihak hukum mengambil fokus pada Julien dalam memperoleh orang tua wali untuknya karena Julien berusia dibawah umur legal yaitu 12 tahun.



**Gambar 2.2.** Poster film *Custody* (sumber: <https://www.imdb.com/title/tt6002232/>)

Miriam dan pengacaranya mendorong pihak hukum untuk memberinya hak asuh atas Julien bersamaan dengan laporan yang telah diberikan pada pihak hukum terkait kekerasan yang diberlakukan oleh Antoine kepada Miriam, sehingga Julien tidak perlu bertemu . Meskipun begitu, pengacara dari Antoine menginginkan bukti konkrit yang menggambarkan bahwa Antoine seperti yang disampaikan oleh Miriam dan Julien seperti foto atau bukti jejak digital

seperti rekaman telepon dan SMS yang mengindikasikan salah satu perilaku kekerasan, yang tentu saja tidak dimiliki oleh Miriam maupun pengacaranya. Karena tidak dapat memenuhi syarat tersebut, pihak hukum menetapkan hak asuh Julien pada Antoine dan Miriam, membagikannya dengan sama rata sehingga Julien bergantian tempat tinggal antara Antoine dan Miriam setiap minggunya, yang memicu ketakutan dan kecemasan Julien karena masih harus bertemu dengan ayahnya yang temperamental dan manipulatif. Selama Julien tinggal bersama dengan Antoine, Julien kerap dipaksa oleh Antoine untuk memberikan informasi personal terkait Miriam ketika Miriam tidak ingin memberi tahu Antoine. Memahami sifat posesif dan anarkis Antoine, Miriam berusaha keras untuk dapat menghilang dari jarak dan pandangan Antoine, hingga pada akhirnya Antoine membulatkan niatnya untuk menyusup dimana Miriam tinggal dan menyerangnya dengan senjata api.

### C. Unit Analysis

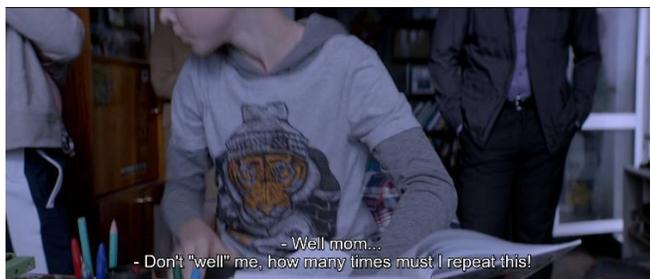
**Tabel 2.1. Kumpulan Scene Film *Loveless* (2017)**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
08:34-08:47	<p>“Say hello to the people!”</p> <p>”Hello.”</p> <p>“He’s 12 but what a wild man”</p> <p>“A real man.. He starts crying at a hint of problem”</p> <p>“Well, mom..”</p> <p>“Don’t ‘well’ me, how many times must I repeat this!”</p>	Zhenya memukul kepala Alyosha di depan tamu yang datang untuk melihat-lihat rumah yang hendak mereka beli, kemudian mempermalukan Alyosha di depan tamu hingga Alyosha meninggalkan ruangnya.

#### VISUALISASI



**Gambar 2.3.**



**Gambar 2.4.**



**Gambar 2.5.**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
13:00-13:12	<p>“Enough, stop it, don’t talk anymore to me about it.”</p>	Alyosha mendengar pertengkaran antara Boris dan Zhenya di balik pintu sambil terisak

	<p>“Don’t talk to me, at all! I can’t stand you anymore, literally!”  “Move out already, how long can you be waiting!”</p>	
--	--	--

**VISUALISASI**



**Gambar 2.6.**



**Gambar 2.7.**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
1:02:07- 1:02:21	<p>“Raise the windows!”  “Raise the goddamned windows!”</p>	<p>Zhenya meninggikan nadanya hingga membentak ketika Boris mengabaikan permintaan Zhenya untuk menutup jendela mobil</p>

**VISUALISASI**



**Gambar 2.8.**



**Gambar 2.9.**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
1:06:47- 1:07:05	<p>“You two don’t look very upset. You’re lying,are you?”</p> <p>“I told you back then and am telling you right now: I won’t babysit him!”</p> <p>“And when you were big-bellied, do you remember what I was telling you? ‘Change your mind, dear. Change your mind!’”</p>	<p>Ibu Zhenya tidak mempercayai Zhenya bahwa Alyosha menghilang dan menolak membantu Zhenya mencari Alyosha</p>

**VISUALISASI**



**Gambar 2.10.**



**Gambar 2.11.**



**Gambar 2.12.**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
1:04:45-1:12:30	<p>”She’s right that I shouldn’t get involved with you, shouldn’t give birth, shouldn’t be so foolish. But I listened to you.”</p> <p>“I never even loved you, I just couldn’t live with her any longer”</p> <p>“I used you, as I thought. In reality you used me.”</p> <p>“Get out while I didn’t kick you with my legs!”</p> <p>“Don’t forget that your son got missing, jerk!”</p>	<p>Boris dan Zhenya yang sedang berada dalam perjalanan pulang dari kediaman Ibu Zhenya, dengan Zhenya mulai membicarakan perasaan sebenarnya terkait hubungan mereka berdua yang perlahan berujung pada sebuah perselisihan sehingga membuat Boris mendorong Zhenya turun dari mobilnya di tengah jalan secara paksa</p>

**VISUALISASI**



**Gambar 2.13.**



**Gambar 2.14.**



**Tabel 2. 2. Kumpulan Scene film Custody**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
28:35-29:08	<p>“Why is you mother using me to ask me?”</p> <p>“With a normal mom, we can discuss things, don’t you think?”</p> <p>“She should ask. Why doesn’t she?”</p>	Antoine menyudutkan Julien secara manipulatif dengan menyalahkan Miriam setelah Julien meminta izin untuk dapat menghadiri pesta ulang tahun Josephine

**VISUALISASI**



**Gambar 2.16.**



**Gambar 2.17.**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
-------	--------	------------

40:43-41:11	Antoine: You saw her friend before school? Antoine: Answer me! Ayah Antoine: Stop it! Ayah Antoine: You always have to fuck things up!	Antoine menyudutkan Julien dengan pertanyaan bertubi-tubi hingga kemudian menjadi bentakan setelah mengetahui Julien berada di lokasi tempat tinggal Miriam yang baru dan dirahasiakan dari Antoine
-------------	---	---

VISUALISASI



**Gambar 2.18.**



**Gambar 2.19.**



**Gambar 2.20.**

MENT	DIALOG	KETERANGAN
43:34-43:50	"I'm your father! I need to know where you live!"	Antoine menghardik Julien karena Julien tidak menjawab pertanyaan Antoine terkait

	<p>“Look at me when I talk! Look at me!”</p>	<p>alamat tempat tinggal baru Miriam serta melampiaskan amarahnya kepada Julien sambil memukul <i>dashboard</i> mobil dan kursi Julien</p>
--	--	--

VISUALISASI



Gambar 2.21.



Gambar 2.22.

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
<p>46:35-48:53</p>	<p>“Come on, I’m driving you back”            “Sweetie I don’t want trouble every weekend”            “Where are we going?”            “Didn’t you wanna go to your sister’s party?”</p>	<p>Setelah Julien melarikan diri dari Antoine, Antoine kembali membujuk Julien untuk mengarahkan dirinya menuju ke tempat tinggal asli Miriam</p>

VISUALISASI



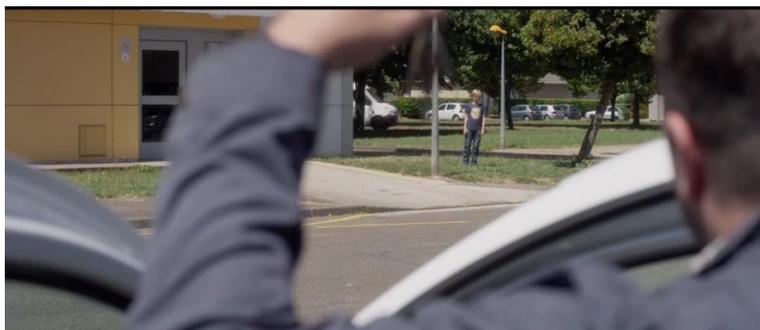
**Gambar 2.23.**



**Gambar 2.24.**



**Gambar 2.25.**



**Gambar 2.26.**

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
1:10:35- 1:10:42	“Who is he?” “Have you fucked him?”	Antoine menahan Miriam dengan paksa di luar area pesta Josephine setelah melihat

		seorang pria menyapa Miriam yang disangka Antoine sebagai kekasih baru Miriam
--	--	---

VISUALISASI



Gambar 2.27.



Gambar 2.28.

MENIT	DIALOG	KETERANGAN
01:21:07 01:22:05-	“Open the door!” “Dad, stop!” “Antoine, please stop!”	Antoine berusaha mendobrak paksa pintu tempat tinggal Miriam pada malam hari dengan senapan api.

VISUALISASI



Gambar 2.29.



**Gambar 2.30.**

**BAB III**  
**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Analisis Film Loveless**

**Tabel 3. 1.**  
**Scene 1: Kekerasan fisik dari seorang ibu**

<i>Shot</i>	<b>Visual</b>	<b>Dialog</b>	<b>Suara</b>
<i>Medium Close Up</i>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.1.</b></p>	<p>Zhenya: <i>Say hello to the people!</i>  Alyosha: <i>Hello.</i>  Zhenya: <i>He's 12 but what a wild man</i>  Zhenya: <i>A real man.. He starts crying at a hint of problem</i>  Alyosha: <i>Well, mom..</i>  Zhenya: <i>Don't 'well' me, how many times must I repeat this!</i></p>	Dialog tokoh
	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.2.</b></p>		
	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.3.</b></p>		

**Tabel 3. 2.**  
**Tanda pokok dalam Scene 1:**

<b>Jenis</b>	<b>Tanda</b>
1. Dialog	<p><i>"Say hello to the people!"</i>  <i>"Hello."</i>  <i>"He's 12 but what a wild man"</i>  <i>"A real man.. He starts crying at a hint of problem"</i>  <i>"Well, mom.."</i></p>

	<i>“Don’t ‘well’ me, how many times must I repeat this!”</i>
2. Gestur/posisi	Zhenya berada di belakang Alyosha bersama tamu-tamu yang datang ketika sedang memukul kepala Alyosha, yang sedang menulis di meja belajarnya, sebelum Alyosha beranjak dari meja belajarnya menuju pintu keluar kamar tidurnya
3. Ekspresi wajah	Alyosha tidak melepaskan pandangannya dari meja belajar, ekspresinya menjadi muram begitu Miriam masuk ke dalam kamar dengan para tamu.

**Denotasi:**

Zhenya dengan beberapa tamu yang sedang melihat-lihat rumah Zhenya yang hendak dijual memasuki kamar Alyosha, begitu Zhenya melihat Alyosha sibuk di depan mejanya tanpa berpaling arah, Zhenya memukul kepala Alyosha dan menyuruh Alyosha untuk menyapa tamu yang datang.

**Konotasi:**

Tanda pertama dapat ditemukan pada dialog Zhenya dengan Alyosha begitu Zhenya menyadari Alyosha tidak segera menyapa para tamu yang mengunjunginya di dalam kamar Alyosha:

*“Say hello to the people!”*

Perilaku Alyosha yang tidak sergap untuk menyapa tamu yang datang ke kamarnya hingga mendapat tamparan tangan oleh Zhenya. Setelah Zhenya memukul Alyosha, Alyosha hanya menyapa dengan singkat dan tidak bergeming dari mejanya, Alyosha pun tidak menyempatkan waktu untuk melepas pandangannya dari mejanya.

*“Hello.”*

Seolah jawaban Alyosha tidak cukup membuat Zhenya puas, Zhenya mulai menambahkan beberapa komentar yang merendahkan Alyosha ketika tamu-tamu yang datang pun masih berada dalam ruangan yang sama dengan Zhenya dan Alyosha.

*“He’s 12 but what a wild man”*

*“A real man.. He starts crying at a hint of problem”*

Alyosha kemudian menanggapi Zhenya untuk mencoba membela dirinya dan juga untuk mencegah Zhenya menambahkan komentar negatifnya terhadap Alyosha yang tidak perlu di depan tamu, namun dengan segera Zhenya menyangkal balik pada Alyosha.

*“Well, mom..”*

*“Don’t ‘well’ me, how many times must I repeat this!”*

Begitu dialog diatas diucapkan oleh Zhenya, Alyosha segera beranjak dari meja belajarnya dan berjalan menuju pintu kamar tidurnya untuk keluar ruangan, meninggalkan Zhenya dan tamu-tamu di dalam kamarnya.

Tanda berikutnya yakni ekspresi wajah Alyosha yang terganggu dengan kehadiran Zhenya dan para tamu hingga harus meninggalkan kamarnya sendiri. Setelah Alyosha meninggalkan ruangan, kamera mengambil gambar dengan teknik *medium long shot*, sehingga masing-masing ekspresi wajah Zhenya dan para tamu dapat terlihat dalam gambar, Zhenya memasang ekspresi pasrah setelah melihat perilaku Alyosha sementara tamu-tamu yang menyaksikan perselisihan antara Alyosha dan Zhenya sehingga atmosfir yang didapat oleh para tamu tersebut menjadi canggung dan membuat tamu-tamu tersebut hanya dapat terdiam dan tidak lagi mengeluarkan komentar terhadap Alyosha.

Gambaran relasi antara ibu dengan anak tidak akan jauh dari praktik disiplin dari orang tua terhadap anaknya, yaitu untuk selalu menyapa dan bertegur salam kepada orang-orang yang datang bertamu ke rumah. Orangtua berperan aktif untuk selalu mengingatkan anaknya etika dan tata krama dasar. Namun, terkadang aksi yang dilakukan dapat melebihi batas sehingga hanya membawa trauma pada anak. Meita dalam ‘Seminar Media Hari Ulang Tahun IDAI Ke-65: Bersama Lindungi Hak Anak’ memaparkan bahwa mendisiplinkan anak harus dengan membawa muatan positif, bukan ancaman bagi anak sehingga menjadi kekerasan.

**Tabel 3. 3.**  
**Scene 2: Dampak psikologis dari kekerasan keluarga**

Shot	Visual	Dialog	Suara
------	--------	--------	-------

<p><i>Medium Close Up</i></p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.4.</b></p>  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.5</b></p>	<p>Zhenya: Enough, stop it, don't talk anymore to me about it.  Zhenya: Don't talk to me, at all! I can't stand you anymore, literally!  Zhenya: Move out already, how long can you be waiting!</p>	<p>Suara pertengkaran Zhenya dan Boris</p>
-------------------------------	--	---	--

**Tabel 3. 4.**  
**Tanda pokok dalam Scene 2:**

Jenis	Tanda
1. Dialog	<p><i>“Don't talk to me, at all! I can't stand you anymore, literally”</i>  <i>“Move out already, how long can you be waiting!”</i></p>
2. Gestur/posisi	<p>Alyosha berada di sebelah pintu ruang tamu tanpa diketahui oleh kedua orangtuanya, terdiam kaku di sisi dinding</p>
3. Ekspresi wajah	<p>Alyosha menangis, namun menahan dirinya agar tidak bersuara</p>

**Denotasi:**

Alyosha terisak seraya mendengar Boris dan Zhenya bertengkar dibalik ruangan, Zhenya melemparkan sumpah serapah kepada Boris serta terdengar beberapa sambil tetap menahan tangisnya agar tidak terdengar oleh mereka sebelum Alyosha pindah ke kamar tidurnya, masih berisak tangis hingga tertidur.

**Konotasi:**

Tanda yang terpapar memperlihatkan secara jelas Alyosha yang menangis seraya mendengarkan orang tua Alyosha bertengkar. Dalam scene tersebut, penonton tidak dapat mendengar suara tangis Alyosha, melainkan suara yang terdengar berasal dari pertengkaran Zhenya dan Boris secara sayup-sayup. Selain karena suara tangis yang sengaja ditahan oleh

Alyosha, suara pertengkaran Zhenya dan Boris cukup kencang meskipun berada di sisi ruangan yang berbeda sehingga mendominasi suara film pada scene berikut.

*“Don’t talk to me, at all! I can’t stand you anymore, literally”*

Konotasi dari kecaman Zhenya pada Boris menggambarkan keadaan hubungan Zhenya dengan Boris saat itu, sebuah hubungan keluarga yang tidak lagi harmonis sehingga Zhenya menginginkan dirinya untuk memutus segala hubungannya dengan Boris. Pernyataan Zhenya semakin dikuatkan dengan tanda kedua yang ada pada dialog Zhenya selanjutnya:

*“Move out already, how long can you be waiting!”*

Dibalik pertengkaran dan makian tersebut, Alyosha digambarkan terbujur kaku, dan berada di tempat dimana Zhenya dan Boris tidak dapat melihat Alyosha. Gambaran tersebut cukup umum untuk ditemukan dalam pertengkaran orang tua, dimana anak-anak tidak terlibat dalam perselisihannya secara langsung. Tanda yang dipaparkan berikut berupa ekspresi wajah Alyosha, dimana Alyosha digambarkan sedang menangis terisak ketika Zhenya dan Boris sedang bertengkar di balik ruangan.

Dikutip dari kanal Youtube ‘Tanya Verauli’, Psikolog Roslina Verauli, M.Psi., Psi. dalam penjelasannya terkait luka batin yang berasal dari keluarga, terutama keluarga disfungsi yang dapat membawa dampak negatif pada perkembangan anak di lingkungan tersebut. Anak tidak dapat memilih untuk dilahirkan, dibesarkan dan diasuh oleh keluarga seperti apa kelak. Maka ketika seorang anak berada di sebuah keluarga disfungsi, anak tersebut akan merasakan keinginan untuk meninggalkan keluarganya.

**Tabel 3. 5.**  
**Scene 3: Perselisihan antara suami dan istri**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Close Up</i>	 <p data-bbox="586 1801 764 1835"><b>Gambar 3.6.</b></p>	Zhenya: Raise the windows! Zhenya: Raise the goddamned windows!	Suara alunan lagu keras dari radio



**Tabel 3. 6.**  
**Tanda pokok dalam Scene 3:**

Jenis	Tanda
1. Dialog	<i>“Raise the windows!”</i> <i>”Raise the goddamned windows!”</i>
2. Gestur/posisi	Zhenya sedang berada di kursi penumpang, tepat di sebelah Boris yang sedang mengemudikan mobil
3. Ekspresi wajah	Zhenya berteriak dengan lantang, frustrasi

**Denotasi:**

Ketika Zhenya sedang merokok di dalam mobil, Boris membuka pintu kaca mobil di kursi Zhenya sebagai bentuk protes Boris karena tidak ingin Zhenya merokok di dalam mobilnya. Boris tidak menghiraukan bentakan Zhenya saat menyuruh Boris untuk menutup pintu kaca mobil, membuat angin kencang mengganggu Zhenya merokok.

**Konotasi:**

Tanda dalam *scene* berikut diawali dengan dialog dari Zhenya ketika Boris membuka lebar jendela mobil yang berada di samping tempat duduk Zhenya, setelah Boris melarang Zhenya merokok di dalam mobil,

*“Raise the windows!”*

Zhenya meminta Boris untuk menutup jendela di sampingnya dengan nada yang cukup lantang karena suara lagu yang diputarkan Boris dan angin kencang yang masuk ke dalam mobil membuat suara Zhenya tidak cukup terdengar. Boris pun tidak menanggapi permintaan Zhenya dengan tatapan Boris yang tidak lepas dari jalan raya di depannya.

*"Raise the goddamned windows!"*

Ketika mengetahui Boris tidak mengikuti permintaan Zhenya, Zhenya mulai meninggikan suaranya hingga berteriak pada Boris sebagai penegasan untuk melakukan apa yang diminta oleh Zhenya, namun posisi Boris tetap sama seperti semula, tidak menghiraukan teriakan Zhenya di sebelahnya.

Tanda kedua dapat ditemukan pada posisi dimana Zhenya duduk ketika berkendara dengan Boris. Boris berada dalam posisi mengemudikan mobil sementara Zhenya duduk di kursi penumpang bagian depan, tepat di sebelah Boris. Tanda ketiga disusul oleh ekspresi Zhenya yang frustrasi ketika Boris tidak mendengar Zhenya yang duduk tepat di sebelahnya, membuat Zhenya kehilangan temper dan berteriak lantang kepada Boris. Tekanan dari segala aspek yang terjadi saat itu menumpuk pada diri Zhenya hingga suatu masalah sederhana dapat meledakkan emosi seseorang yang terdampak oleh tekanan batin tersebut.

Dalam Stanley (2001), ditegaskan bahwa pernikahan yang tidak stabil akan membuat pasangan suami istri berangsur-angsur rentan terhadap gangguan emosional, abusif, dan seketika akan membuat anak-anak menjadi terlantar seiring hancurnya hubungan keluarga. Disimpulkan oleh Thomas dan Fletcher (2003) dalam penelitiannya ialah sangat penting untuk saling memahami sesama pasangan dalam hubungan romantik dengan komunikasi yang konsisten. Sayangnya, hal ini masih belum menjadi kebiasaan yang dapat diadaptasi seluruh pasangan dan mengakibatkan kesalahpahaman hingga hilangnya rasa setia.

**Tabel 3. 7.**  
**Scene 4: Perselisihan antara ibu dan anak**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up</i></p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.8.</b></p>	<p>Ibu Zhenya: You two don't look very upset. You're lying, are you? Ibu Zhenya: I told you back then and am telling you right now: I won't babysit him! Ibu Zhenya: And when you were big-bellied, do you remember what I was telling you? 'Change your mind,</p>	<p>Dialog tokoh</p>

	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.9.</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.10.</b></p>	<p>dear. Change your mind!</p>	
--	--	--------------------------------	--

**Tabel 3. 8.**  
**Tanda pokok dalam Scene 4:**

Jenis	Tanda
1. Dialog	<p>“You two don’t look very upset. You’re lying,are you?”  “I told you back then and am telling you right now: I won’t babysit him!”  “And when you were big-bellied, do you remember what I was telling you? ‘Change your mind, dear. Change your mind!’”</p>
2. Gestur/posisi	<p>Duduk di kursi, menghadap Zhenya yang berada di depannya dengan tangan yang dilempar setiap cemoohan yang dilontarkan</p>
3. Ekspresi wajah	<p>ibu kandung Zhenya memberikan tatapan yang kasar dan penuh emosi</p>

**Denotasi:**

Ibu Zhenya tidak menunjukkan sikap yang ramah ketika Zhenya berkunjung ke rumah Ibu Zhenya, dengan harapan bahwa Zhenya dapat meminta tolong bantuan Ibu Zhenya dalam mencari Alyosha yang hilang. Namun, Ibu Zhenya tidak bersedia memenuhi permintaan Zhenya serta tidak meyakini bahwa Alyosha benar-benar hilang.

**Konotasi:**

Tanda pertama dapat ditemukan pada dialog Ibu Zhenya ketika Zhenya memberi kabar terkait kehilangan Alyosha secara langsung dengan mengunjungi kediaman Ibu Zhenya bersama Boris dan relawan yang membantu mencari jejak Alyosha. Namun, Ibu Zhenya kemudian melemparkan komentar berikut,

*“You two don’t look very upset. You’re lying, are you?”*

Dialog tersebut mengkonotasikan bahwa Ibu Zhenya tidak mempercayai Zhenya terhadap kejadian yang menimpa Zhenya saat itu, serta menggambarkan bahwa tidak adanya simpati yang diberikan kepada Zhenya dan Boris setelah mendapatkan kabar tersebut. Ibu Zhenya juga mengambil kesimpulan bahwa Boris dan Zhenya pun tidak terlihat begitu gundah terhadap hilangnya Alyosha.

*“I told you back then and am telling you right now: I won’t babysit him!”*

Ibu Zhenya menegaskan kepada Zhenya dan Boris bahwa mereka berdua tidak akan menemukan Alyosha di kediaman Ibu Zhenya karena Zhenya pernah diperingatkan oleh ibunya sendiri bahwa Ibu Zhenya tidak mau merawat Alyosha.

*“And when you were big-bellied, do you remember what I was telling you? ‘Change your mind, dear. Change your mind!’”*

Ketika Zhenya masih mengandung Alyosha, Ibu Zhenya telah menyarankan Zhenya untuk membatalkan pernikahannya dan meninggalkan Boris sebagaimana Ibu Zhenya tidak menginginkan anaknya bersama dengan Boris sedari awal, namun Zhenya memilih untuk menetap dan melahirkan Alyosha.

Tanda Kedua yang didapat berupa gestur badan Ibu Zhenya bersamaan dengan tanda ketiga yakni ekspresi wajah ketika Ibu Zhenya tengah mengutarakan amarahnya kepada Zhenya yang sedang duduk menghadapnya. Berdasarkan tanda yang dipaparkan gestur badan Ibu Zhenya cenderung mencondongkan dirinya kepada Zhenya ketika Ibu Zhenya terbawa oleh amarahnya yang teringat kembali terkait pernikahan antara Boris dan Zhenya yang tidak disetujui olehnya. Tanda terakhir yakni berupa ekspresi wajah Ibu Zhenya yang kerap mengernyitkan alisnya dengan mata yang cukup membelalak ketika menceramahi Zhenya secara lantang, tidak memedulikan keberadaan Boris dan seorang relawan yang masih berada di satu ruangan bersama Ibu Zhenya.

Kutipan dari Meita dalam ‘Seminar Media Hari Ulang Tahun IDAI Ke-65: Bersama Lindungi Hak Anak’ disiplin negatif pada anak dapat menjadi rantai kekerasan secara turun menurun pada generasi seterusnya. Indikasi Zhenya juga dulu mendapat perilaku disiplin dengan kekerasan dari ibunya sehingga mempengaruhi bagaimana Zhenya mendidik Alyosha.

**Tabel 3. 9.**  
**Scene 5: Pernyataan pahit yang lama dipendam**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium shot dan Long Shot</i></p>	 <p>I never even loved you.</p> <p><b>Gambar 3.11.</b></p>	<p>Zhenya: She’s right that I shouldn’t get involved with you, shouldn’t give birth, shouldn’t be so foolish. But I listened to you.</p> <p>Zhenya: I never even loved you, I just couldn’t live with her any longer</p> <p>Zhenya: I used you, as I thought. In reality you used me.</p> <p>Boris: Get out while I didn’t kick you with my legs!</p> <p>Zhenya: Don’t forget that your son got missing, jerk!</p>	<p>Dialog tokoh</p>
	 <p>I used you.</p> <p><b>Gambar 3.12.</b></p>		
	 <p>- Go on, what else haven't you done with me, ****!</p> <p><b>Gambar 3.13.</b></p>		

**Tabel 3. 10.**  
**Tanda pokok dalam Scene 5:**

Jenis	Tanda
1. Dialog	”She’s right that I shouldn’t get involved with you, shouldn’t give birth, shouldn’t be so foolish. But I listened to you.”

	<p><i>"I never even loved you, I just couldn't live with her any longer"</i></p> <p><i>"I used you, as I thought. In reality you used me."</i></p> <p><i>"Get out while I didn't kick you with my legs!"</i></p> <p><i>"Don't forget that your son got missing, jerk!"</i></p>
2. Gestur/posisi	Boris sedang mengendarai mobil dengan Zhenya yang duduk di sebelah kursi pengemudi, sebelum Zhenya terdorong keluar dari mobil dengan tas tangan Zhenya yang dilemparkan oleh Boris
3. Ekspresi wajah	Zhenya mengobrol dengan Boris dengan menatap kaca mobil di depannya, begitu juga dengan Boris, namun cenderung memandang kosong.

**Denotasi:**

Boris memaksa Zhenya untuk keluar dari mobilnya ketika Boris dan Zhenya sedang berada di tengah perjalanan pulang dari rumah Ibu Zhenya. Begitu mobil berhenti di pinggir jalan, Boris mendorong keluar Zhenya beserta dengan tas milik Zhenya yang juga dilemparkan hingga mengenai tubuh Zhenya.

**Konotasi:**

Tanda pertama terdapat pada dialog Zhenya ketika Zhenya menanggapi komentar Boris terkait Ibu Zhenya setelah mereka berdua gagal menerima bantuan dari Ibu Zhenya dalam pencarian Alyosha yang hilang,

*"She's right that I shouldn't get involved with you, shouldn't give birth, shouldn't be so foolish. But I listened to you."*

Berdasarkan dialog berikut Zhenya mengutarakan bahwa terdapat sebuah penyesalan dalam dirinya karena tidak mengikuti arahan Ibu Zhenya untuk tidak menikah dengan Boris, dan merasa bahwa dirinya bodoh karena tetap mengikuti Boris karena terbuai dengan rayuan palsu janji yang ternyata tidak ditepati oleh Boris dalam membahagiakan Zhenya.

*"I never even loved you, I just couldn't live with her any longer"*

Zhenya juga menambahkan sebuah pengakuan bahwa alasan sebenarnya Zhenya tetap menikahi Boris ialah agar Zhenya dapat segera tinggal di rumah yang berbeda dengan ibunya

sendiri, menggambarkan sebuah konotasi bahwa Zhenya memiliki permasalahan yang serupa dengan Alyosha, keduanya tidak memiliki hubungan yang baik dengan ibu kandungnya.

*“I used you, as I thought. In reality you used me.”*

Zhenya menambahkan lagi bagaimana perasaan Zhenya yang sebenarnya terhadap Boris, pada kenyataannya tidak ada rasa cinta dan kasih layaknya sepasang kekasih sejak pertama karena Zhenya hanya menggunakan Boris semata agar Zhenya dapat tinggal jauh dari ibunya, kemudian berpendapat bahwa Boris juga menikahi Zhenya hanya untuk memanfaatkannya.

*“Get out while I didn’t kick you with my legs!”*

Rasa frustrasi yang terus memuncak dari komentar dan pengakuan Zhenya membuat Boris mengusir Zhenya keluar dari mobilnya di tengah perjalanan sambil mendorong Zhenya hingga hampir terjatuh ke tanah.

*“Go on, what else haven’t you done with me!”*

Berikut adalah dialog oleh Zhenya setelah Zhenya terdorong keluar dari mobil sambil menyeimbangkan dirinya agar tidak jatuh ke tanah. Konotasi dari dialog Zhenya tersebut menggambarkan bahwa perilaku anarkis Boris adalah sebuah situasi yang wajar dan diduga telah sering dilakukan oleh Boris, karenanya reaksi Zhenya terhadap ancaman Boris tidak mempengaruhi diri Zhenya hingga Zhenya dapat membela dirinya.

Tanda kedua ialah posisi dan gestur Zhenya dari kedua *scene* yang diambil. Zhenya digambarkan telah dikeluarkan dari mobil Boris dengan paksaan dan ancaman dan melantarkan Zhenya di tepi jalan raya. Zhenya juga terlihat sedang mengeluarkan sebuah bentakan sebelum Zhenya menutup pintu mobil dengan bantingan keras. Boris pun tidak perlu turun dari mobilnya untuk menarik Zhenya keluar, Boris dapat mendorong Zhenya hingga Zhenya terdorong ke pinggir jalan dari mobilnya tanpa beranjak dari kursi pengemudi. Perilaku. Dilengkapi dengan tanda ketiga yaitu ekspresi dan raut wajah Zhenya yang dapat dilihat pada gambar 3.12, Zhenya mengekspresikan sebuah amarah yang sama besarnya dengan Boris, meskipun Zhenya tidak dapat mempertahankan dirinya dari dorongan Boris yang hendak mengusir Zhenya keluar dari mobilnya. Bentakan lantang yang dikeluarkan dari Zhenya mengeskpresikan bentuk perlawanan terhadap perilaku Boris.

Dengan perselisihan yang terus berlanjut, kedua pasangan berikut juga dihujam oleh kesadaran bahwa sesungguhnya tidak ada rasa kasih dan sayang yang dapat dijalin dari hubungan mereka. Mengutip dari situs marriage.com, sikap seorang individu yang ingin selalu merasa dirinya paling benar menjadi ciri khas pertama pada seseorang yang memiliki ego tinggi. Tidak hanya itu, orang dengan ego yang tinggi akan cenderung sulit untuk meminta maaf dan membuat pengakuan salah, tidak heran jika keadaan akan terus berkeruh karena tidak ada pihak yang berupaya untuk memperbaiki permasalahan.

## B. Analisis Film Custody

**Tabel 3. 11.**

**Scene 1: Perilaku manipulatif seorang ayah**

Shot	Visual	Dialog	Suara
Medium Shot	<p><b>Gambar 3.14.</b></p> <p><b>Gambar 3.15.</b></p>	Antoine: Why is you mother using you to ask me? Antoine: With a normal mom, we can discuss things, don't you think?	Dialog tokoh

**Tabel 3. 12.**

**Tanda pokok dalam Scene 1:**

Jenis	Tanda
1. Dialog	“Why is you mother using you to ask me?” “With a normal mom, we can discuss things, don't you think?”
2. Gestur/posisi	Julien duduk di kursi mobil depan,, di samping kursi pengemudi di mana Antoine duduk

3. Ekspresi wajah	Julien cenderung membungkuk, pandangan lebih banyak melihat ke bawah, sementara pandangan Antoine terfokus pada Julien
-------------------	--

**Denotasi:**

Setelah Julien menanyakan Antoine untuk menggantikan jadwal hari Julien bersama Boris untung hadir pada pesta ulang tahun Josephine, Boris mulai membawa topik terkait Miriam dan meyudutkan Julien secara manipulatif dengan menyalahkan Miriam.

**Konotasi:**

Tanda pertama ditemukan pada dialog Antoine ketika Antoine sedang bertanya pada Julien terkait Miriam:

*“Why is your mother using you to ask me?”*

Tanda berikut mengkonotasikan bentuk dan pola Antoine dalam memanipulasi Julien, yaitu dengan memutar balikkan sebuah keadaan seolah Miriam sedang memanfaatkan Julien, sebuah perilaku yang umum ditemukan dari seseorang dengan perilaku *abusive*. Kemudian, Antoine memberi pertanyaan selanjutnya sementara Julien masih terdiam, seolah seperti tidak mengharapkan sebuah jawaban dari Julien. Dialog Antoine ialah sebagai berikut:

*“With a normal mom, we can discuss things, don’t you think?”*

Berdasarkan dialog tersebut, konotasi yang diberikan masih merupakan bentuk manipulasi yang sama, untuk lebih menekankan asumsi Antoine terhadap Miriam kepada Julien, dengan tujuan untuk memperdaya pikiran Julien. Aksi Antoine berikut juga bertujuan untuk membuat Julien ragu terhadap ibunya, seolah Miriam adalah penyebab permasalahan keluarga.

Tanda kedua berupa posisi dan gestur badan Antoine dan Julien yang sedang berada di dalam mobil. Antoine duduk di kursi pengemudi sementara Julien duduk di kursi penumpang depan, tepatnya di sebelah Antoine. Antoine mencondongkan badannya mendekati kursi Julien ketika Antoine berbicara kepada Julien. Badan Julien terbujur kaku ketika Antoine berbicara dan hanya menundukkan kepalanya agar tidak melihat sosok Antoine. Tanda ketiga ialah ekspresi dan raut muka Antoine dan Julien ketika Antoine berbicara pada Julien. Sepanjang

percakapan berlangsung, pandangan Antoine tertuju pada Julien dengan tatapan yang tajam, sementara Julien tidak membalas pandangan Antoine dan terus menundukkan kepalanya.

Mengutipkan dari psychologytoday.com, terdapat diagram yang menjelaskan tentang basis struktur keluarga menurut Salvador Minuchin yang digunakan oleh psikolog keluarga hingga saat ini. dari beberapa struktur keluarga yang tersedia, ada diantaranya struktur keluarga yang tergolong sebagai tidak baik, yaitu struktur hierarki. Hierarki dalam struktur keluarga ialah ketika hanya satu orang tua yang memiliki kontrol akan segalanya, sementara orang tua lainnya disejajarkan setara dengan anak-anak, terkadang menjadi biang keladi untuk anak-anaknya. Struktur berikut secara umum ditemukan dari orang tua yang memiliki sifat abusif dan berperilaku buruk pada keluarganya.

**Tabel 3. 13.**  
**Scene 2: Sikap posesif seorang ayah**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up</i></p>	 <p data-bbox="602 1213 748 1228">You saw her friend before school?</p> <p data-bbox="581 1230 769 1262"><b>Gambar 3.16.</b></p>	<p>Antoine: You saw her friend before school? Antoine: Answer me! Ayah Antoine: Stop it! Ayah Antoine: You always have to fuck things up!</p>	<p>Dialog tokoh</p>
	 <p data-bbox="651 1535 716 1566">- Stop, Antoine. - To go where?</p> <p data-bbox="581 1572 769 1604"><b>gambar 3.17.</b></p>		
	 <p data-bbox="651 1885 699 1900">Answer me!</p>		

<b>Gambar 3.18.</b>			
	<b>Gambar 3.19.</b>		

**Tabel 3. 14.**  
Tanda pokok dalam *Scene 2*:

Jenis	Tanda
1. Dialog	<p><i>"You saw her friend before school?"</i>  <i>"Answer me!"</i>  <i>"Stop it!"</i>  <i>"You always have to fuck things up!"</i></p>
2. Gestur/posisi	<p>Antoine sedang berada di meja makan dengan Julien di sebelah kiri Antoine dan ayah kandung Antoine yang berada di sebelah kanannya, kemudian disusul oleh Antoine memukul meja makan dan bangkit dari kursinya setelah Ayah Antoine berusaha meminta Antoine untuk berhenti berbicara.</p>
3. Ekspresi wajah	<p>Julien melirik ke bawah dengan raut muka panik, Antoine melotot pada Julien dengan tajam,</p>

**Denotasi:**

Antoine menginterogasi Julien dengan kecaman keras setelah ibu Antoine bercerita bahwa saudaranya melihat Julien dan Josephine di halte bus yang berlokasi di depan rumah susun, tempat tinggal baru Miriam yang tidak diketahui oleh Antoine. Amarah Antoine memuncak setelah Julien tidak mengakui pernyataan ibu Antoine disertai dengan orang tua Antoine yang mencoba membujuk Antoine agar tidak mengganggu Julien. Emosi Antoine meledak setelah ayah Antoine menyalak pada Antoine untuk menghentikan aksinya hingga Antoine memukul meja makan dan beranjak pergi dari ruangan tersebut.

**Konotasi:**

Berdasarkan tanda yang telah dipaparkan, dialog yang terdapat pada scene () adalah sebagai berikut

*“You saw her friend before school?”*

Tidak lama setelah ibu Antoine mengatakan bahwa Julien pernah terlihat sedang berada di halte bus yang terletak di depan rumah susun pada pagi hari, tepatnya sebelum jam sekolah Julien mulai, Antoine kemudian mencurigai Julien dan mulai menginterogasi Julien mengapa Julien berada di sana. Sebelum Julien menjawab bahwa Julien sedang bersama menemui teman Joephine di rumah susun, Julien sempat mengelak bahwa apa yang dilihat oleh saudara ibu Antoine itu keliru. Namun, perilaku dan argument Julien berikut hanya semakin membuat kecurigaan Antoine bertambah.

*“Answer me!”*

Bentakan Antoine menyusul keluar dari mulut Antoine setelah Julien hanya dapat terdiam dengan mulut yang tetap membungkam, tidak ingin menjawab Antoine karena Julien tidak ingin memberi tahu alamat tempat tinggal baru Miriam yang selama ini dirahasiakan dari Antoine.

*“Stop it!”*

Ayah Antoine segera mengintervensi Antoine dengan menyuruh Antoine untuk menghentikan perilaku Antoine yang telah mengusik Julien hingga membuat Julien tidak nyaman, yang mana dapat dilihat dari gestur dan bahasa tubuh Julien; pandangan Julien menunduk ke bawah menjauhi sorot mata Antoine dan mulut Julien terbungkam rapat. Namun yang terjadi selanjutnya bukanlah apa yang diharapkan Ayah Antoine, melainkan sesuatu yang lebih parah. Antoine balas membentak kepada Ayah Antoine dan segera membanting kedua tangannya di meja seraya bangkit dari kursi tempat duduk.

*“You always have to fuck things up!”*

Dialog berikut merupakan komentar yang terlontar oleh Ayah Antoine seketika Antoine mulai bergegas keluar dari ruang makan. Suasana di meja makan pun berlanjut rusuh yang kemudian disusul oleh amarah Ayah Antoine pada Antoine yang mulai mengepak barangnya dan menarik tangan Julien menuju mobilnya.

Tanda kedua dapat dilihat dari gestur dan posisi pada masing-masing karakter yang terlibat dalam scene berikut. Sebelum Antoine melepaskan emosinya, posisi badan Antoine terus tercondong pada Julien ketika Antoine menginterogasi Julien, menggambarkan sebuah posisi dominan untuk dapat terkesan sebagai seseorang yang memiliki alih kuasa selama komunikasi berlangsung. Julien yang duduk tepat di sebelah kanan Antoine menjadi terbujur kaku dengan kepala yang menjauhi pandangan Antoine, setelah Ibu Antoine mengatakan bahwa Julien terlihat sedang naik ke dalam bus di halte area rumah susun dan Antoine yang tidak kunjung henti menginterogasi Antoine. Sementara itu, Ayah Antoine yang duduk di sisi meja, menyaksikan segalanya yang ada di atas meja makan. Ayah Antoine tidak langsung mengintervensi Antoine, namun mulai mengambil tindakan begitu melihat perilaku Antoine yang masih berlanjut dalam mengusik Julien.

Mengutipkan dari themenlist.com, konsep abusif umumnya adalah perilaku yang terjadi pada suatu aksi kekerasan yang terjadi sekali. Padahal, perilaku abusif tidak hanya terjadi sekali melainkan dilakukan secara berkala sehingga membentuk suatu pola tertentu, pola berikut terjadi berulang-ulang dan kerap dilakukan tanpa pikir panjang. Terlepas dari dorongan motif yang disengaja maupun tidak disengaja, hal tersebut tetap menghasilkan suatu bentuk kerusakan pada orang-orang di dekatnya.

**Tabel 3. 15.**

**Scene 3: Pelampiasan amarah oleh seorang ayah kepada anak**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Close Up</i>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.20.</b></p>	Antoine: She's not allowed to do any of this! Antoine: I'm your father! I need to know where you live! Antoine: Look at me when I talk! Look at me!	Dialog tokoh



**Tabel 3. 16.**  
**Tanda pokok dalam Scene 3:**

Jenis	Tanda
1. Dialog	<i>"She's not allowed to do any of this!"</i> <i>"I'm your father! I need to know where you live!"</i> <i>"Look at me when I talk! Look at me!"</i>
2. Gestur/posisi	Julien duduk di kursi sebelah Antoine, mencondongkan badannya agar menjauh dari Antoine dan pukulan Antoine yang dikenakan pada kursi Julien. Sebelumnya, Antoine juga memukul setir mobil di depannya.
3. Ekspresi wajah	Julien mengernyit, menjauhkan pandangannya agar tidak melihat Antoine, menahan diri untuk tidak panik sementara Antoine meluapkan emosinya dengan suara lantang

**Denotasi:**

Antoine melepaskan amarahnya kepada Julien dengan kecaman dan bentakan sambil memukul *dashboard* mobil dan kursi Julien setelah mengetahui bahwa Miriam memiliki tempat tinggal baru bersama Josephine dan Julien, dan tidak lagi menetap di rumah orang tuanya.

**Konotasi:**

Tanda pertama dapat ditemukan pada dialog Antoine yang sedang melampiaskan amarahnya kepada Julien di dalam mobil, tidak lama setelah Antoine mengetahui bahwa Miriam telah pindah dari kediaman orang tua kandung Miriam dan menemukan tempat tinggal baru,

*"She's not allowed to do any of this!"*

*"I'm your father! I need to know where you live!"*

Berdasarkan tanda berikut, gambaran Antoine yang sedang mengekspresikan amarahnya memiliki konotasi bahwa Antoine merasa dirinya masih memiliki kekuasaan dalam mengatur rumah tangganya, meskipun Antoine sudah tidak tinggal di kediaman yang sama dengan Miriam dan anak-anaknya Josephine dan Julien. Antoine menyadari dengan berkurangnya keberadaan Miriam di dekat Antoine, kuasa Antoine pada rumah tangganya akan semakin menghilang dan tidak relevan. Sifat Antoine yang terlalu obsesif dengan Miriam juga didasarkan oleh tujuan Antoine agar Antoine dapat mempertahankan posisinya sebagai yang berkuasa dalam rumah tangganya, hingga tidak memerdulikan keadaan Antoine dan Miriam yang sedang menjalani proses hukum terkait hak asuh anak sebelum kedua pasangan tersebut resmi bercerai.

*“Look at me when I talk! Look at me!”*

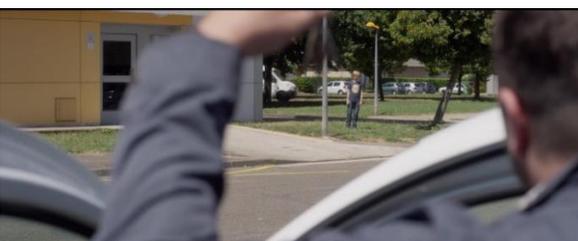
Dialog berikut merupakan bentuk ancaman Antoine pada Julien, dilengkapi dengan hantaman tangan Antoine pada kursi tempat duduk Julien secara bertubi-tubi, mengkonotasikan amarah Antoine yang telah meluap hingga begitu besar. Tidak hanya meledakkan suaranya di depan Julien, Antoine kemudian memukul-mukulkan kursi Julien karena menyalahkan Julien yang tidak membuat kontak mata dengan Antoine ketika Antoine melepaskan tantrum.

Tanda kedua dapat ditemukan pada gestur dan posisi Antoine dan Julien yang sedang berada di dalam mobil. Antoine melakukan beberapa aksi anarkis dalam melampiaskan amarahnya seperti memukul gagang setir di depannya dan memukul kursi penumpang depan di mana Julien duduk. Julien yang duduk di sebelah Antoine hanya dapat terbujur kaku ketika Antoine sedang mengamuk. Pada saat Antoine memukul-mukulkan kursi Julien, Julien sedikit mencondongkan badannya menjauh dari Antoine seolah pukulan tersebut akan mengenai Julien selanjutnya. Dilengkapi dengan tanda ketiga pada ekspresi wajah Julien ketika Antoine kerap memukuli kursi Julien, sambil sedikit terisak Julien menutup matanya seolah telah menyiapkan dirinya untuk menghadapi apapun yang terburuk dari Antoine.

Berdasarkan Mammen (2000), sifat temper yang datang dari figur ayah dapat membawa risiko untuk keselamatan keluarga di lingkungan domestik. Data yang diambil menunjukkan bahwa sekitar 8% dari orang yang cenderung memiliki respon amarah yang tinggi mengalami gangguan pada aktivitas umum mereka, dan lebih banyak ditemukan pada pria daripada wanita. Citra pria sebagai individu yang tegas dan keras telah menjadi bingkai pembedaan sifat antara

pria dan wanita. Berdasarkan paparan tersebut, figur ayah yang diketahui secara luas berperan untuk menjadi pelindung dari marabahaya untuk keluarganya secara otomatis menjadi lenyap..

**Tabel 3. 17.**  
**Scene 4: Power abuse oleh seorang Ayah**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up</i></p>	 <p><b>Gambar 3.22.</b></p>	<p>Antoine: Come on, I'm driving you back Antoine: Sweetie I don't want trouble every weekend Julien: Where are we going? Antoine: Didn't you wanna go to your sister's party?</p>	<p>Dialog tokoh</p>
	 <p><b>Gambar 3.23.</b></p>		
	 <p><b>Gambar 3.24.</b></p>		
	 <p><b>Gambar 3.25.</b></p>		

**Tabel 3. 18.**  
**Tanda pokok dalam Scene 4:**

Jenis	Tanda
-------	-------

1. Dialog	<p><i>“Come on, I’m driving you back”</i></p> <p><i>“Sweetie I don’t want trouble every weekend”</i></p> <p><i>“Where are we going?”</i></p> <p><i>“Didn’t you wanna go to your sister’s party?”</i></p>
2. Gestur/posisi	Setelah Julien melarikan diri dari Antoine, Antoine perlahan berhenti mengejar Julien hingga kemudian kembali menuju dimana tempat ia memarkirkan mobilnya. Begitu Julien mengetahui Antoine tidak mengejar dirinya, Julien juga kembali ke tempat Antoine berada.
3. Ekspresi wajah	Julien mengerahkan segala Perasaan gundah pada Julien semakin terlihat ketika Julien membalikkan badannya untuk menyusul Antoine di mobilnya

### Denotasi

Antoine mengejar Julien yang melarikan diri setelah Antoine menyadari bahwa alamat kediaman Miriam yang diberi oleh Julien palsu. Setelah beberapa saat, Antoine perlahan berhenti mengejar Julien dan berjalan kembali menuju tempat dimana mobilnya berada. Begitu Julien mengetahui Antoine sudah tidak mengejar dirinya lagi, Julien terdiam pada tempatnya beberapa saat sebelum akhirnya juga mencari dimana Antoine berada, dan menetap kembali bersama Antoine di mobil setelah Antoine memperlihatkan kunci rumah milik Julien yang masih berada di genggamannya Antoine.

### Konotasi

Tanda pertama dari scene berikut ialah dialog antara Antoine dan Julien setelah Julien kembali mengikuti Antoine begitu mengetahui bahwa dirinya sudah tidak dikejar oleh Antoine.

*“Come on, I’m driving you back”*

*“Sweetie I don’t want trouble every weekend”*

Antoine tidak melanjutkan mengejar Julien seolah Antoine telah mengetahui bahwa Julien akan kembali pada dirinya, karenanya Antoine masih berupaya untuk membujuk Julien kembali masuk ke dalam mobilnya untuk mendapatkan alamat asli Miriam. Antoine mencoba untuk mengantar Julien kembali pulang menuju tempat tinggal Miriam.

*“Where are we going?”*

*“Didn’t you wanna go to your sister’s party?”*

Sembari menjawab pertanyaan Julien, Antoine menunjukkan kunci rumah Julien yang masih ada pada genggamannya. Tidak lama, Julien telah kembali masuk ke dalam mobil bersama Antoine.

Tanda kedua berupa posisi dan gestur tokoh terdapat pada bentuk perilaku Julien yang secara sigap melarikan diri begitu Antoine gagal membuka pintu apartemen di depannya, namun ketika mengetahui Antoine sudah tidak ada di belakang Julien untuk menegjanya, Julien melawan instingnya dan perlahan kembali menuju tempat Antoine berada. Kemudian dilengkapi oleh tanda ketiga yakni ekspresi wajah pada Julien ketika Julien harus menyelamatkan dirinya dari segala kemungkinan buruk yang ada pada kepala Julien jika Antoine mengetahui Julien telah berbohong dan memberi Antoine alamat palsu.

Kutipan dari marriage.com menyatakan seseorang yang memiliki ego tinggi cenderung menunjukkan unsur-unsur yang dapat dimiliki pada orang yang mempunyai sifat narsistik. Segala cara akan dilakukan oleh orang narsistik untuk mendapatkan apapun yang mereka mau, tidak jarang jika cara tersebut juga melibatkan bentuk manipulasi, sebagaimana orang narsistik hanya memikirkan kepentingan tentang dirinya seorang dan tidak memedulikan orang di sekitarnya.

**Tabel 3. 19.**  
**Scene 5: Aksi anarkis oleh seorang suami**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up</i></p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.26.</b></p>	<p>Antoine: Who is he? Antoine: Have you fucked him?</p>	<p>Dialog tokoh</p>

	<b>Gambar 3.27.</b>		
--	---------------------	--	--

**Tabel 3. 20.**  
**Tanda pokok dalam Scene 5:**

Jenis	Tanda
4. Dialog	<p>“Who is he?”  “Have you fucked him?”</p>
5. Gestur/posisi	Antoine mencengkram leher Miriam dan memojokannya pada sebuah mobil, Miriam berusaha menahan Antoine dengan menggenggam baju Antoine namun tidak dapat menyaingi tenaga Antoine yang lebih kuat
6. Ekspresi wajah	Mata Antoine menatap Miriam dengan penuh ketegasan, sementara Miriam mengernyit, menahan tenaga Antoine dan cengkraman tangan Antoine di lehernya

**Denotasi:**

Antoine menyudutkan Miriam pada sebuah mobil hingga Miriam tidak dapat bergerak. Antoine menahan leher Miriam seraya menginterogasi Miriam setelah Antoine melihat seorang lelaki yang membantu Miriam menyiapkan acara ulang tahun Josephine dan seketika berprasangka bahwa Miriam memiliki selingkuhan

**Konotasi:**

Dialog berikut merupakan dialog Antoine ketika Miriam dan Antoine sedang berada di tempat parkir mobil, tepatnya setelah Antoine melihat seorang lelaki yang tengah menyapa Miriam saat berpapasan dengannya. Antoine segera bertanya pada Miriam siapa lelaki tersebut dengan nada mengecam. Meskipun setelah Miriam menjawab dengan jujur bahwa lelaki tersebut hanya salah satu rekan kerja Miriam, Antoine terlihat tidak puas kemudian langsung menyergap leher Miriam sambil memojokkannya pada sebuah mobil.

“Who is he?”

Pertanyaan yang telah dikeluarkan oleh Antoine kembali diucapkan untuk kedua kalinya, mengindikasikan bahwa Antoine mencurigai jawaban Miriam sebagai sebuah

kebohongan sehingga Antoine mencoba untuk memaksa Miriam untuk menjawab yang sejujurnya, meskipun apa yang dikatakan oleh Miriam adalah benar.

*“Have you fucked him?”*

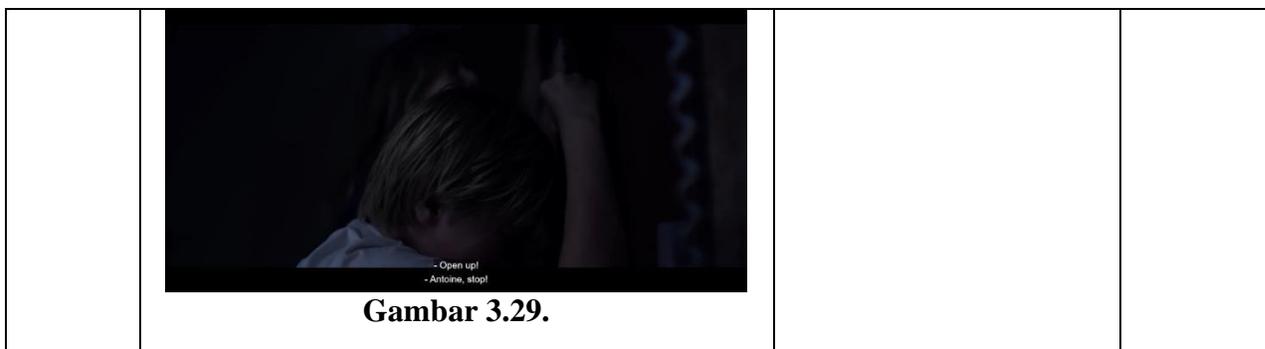
Dialog berikut dapat mengindikasikan kecurigaan Antoine terhadap Miriam, bahwa Antoine memiliki prasangka jika Miriam telah berpacaran dengan lelaki lain sebelum mereka diputuskan oleh hukum negara bercerai secara resmi. Dilengkapi dengan tanda kedua pada aksi Antoine yang menahan Miriam dengan mencengkram lehernya sehingga Miriam tidak dapat bergerak, seolah tidak memiliki kesempatan untuk membebaskan dirinya. Tidak lupa dengan tanda ketiga yakni ekspresi wajah Antoine yang tengah melotot tajam pada Miriam yang terlihat tertekan dari aksi Antoine.

Dibalik setiap motif buruk yang dilakukan pada figur ayah dalam keluarga, terdapat sifat terselubung yang mendorong perilaku tersebut, baik secara disadari maupun tidak disadari. Mengutip dari marriage.com, faktor umum yang ditemukan pada orang dengan *insecurities* atau ketidakpercayaan diri yaitu seorang lelaki dalam hubungannya kerap memercayai pasangannya memiliki sesuatu yang disembunyikan, meskipun basis argumen yang dimilikinya tidak cukup kuat untuk membuktikannya. Rasa cemburu yang berlebihan ketika pasangannya sedang bersama teman atau koleganya juga menjadi sebuah beban tersendiri ketika berhadapan dengan pasangan yang *insecure*, dan menjadi dampak dari hubungan yang gagal berlanjut.

**Tabel 3. 21.**

**Scene 6: Aksi menguntit dengan membawa senapan api**

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up &amp; Close Up</i></p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 3.28.</b></p>	<p>Antoine: Open the door! Julien: Dad, stop! Miriam: Antoine, please stop!</p>	<p>Dentuman keras dari pintu yang ditendang</p>



**Tabel 3. 22.**  
**Tanda pokok dalam Scene 6:**

Jenis	tanda
1. Dialog	<p><i>"Open the door!"</i></p> <p><i>"Dad, stop!"</i></p> <p><i>"Antoine, please stop!"</i></p>
2. Gestur/posisi	Antoine memegang senapan laras panjang sambil menendang pintu tempat tinggal Miriam, sementara Miriam dan Julien menahan pintu dengan badan mereka
3. Ekspresi wajah	Miriam dan Julien dirundung panik sambil berusaha menahan pintu, secara serentak memohon Antoine untuk berhenti.

**Denotasi:**

Julien dan Miriam dengan panik bergegas menuju pintu utama untuk menahan pintunya ketika Antoine berusaha mendobrak paksa masuk ke dalam tempat tinggal Miriam pada malam hari.

**Konotasi:**

Tanda pertama terdapat pada beberapa dialog yang muncul ketika Antoine berupaya untuk mendobrak pintu tempat tinggal Miriam di tengah malam. Suara dentuman dari arah pintu utama terdengar keras di dalam gedung tersebut.

*"Open the door!"*

Antoine terdengar sedang mencoba untuk membuka paksa pintu tersebut dengan menendangnya beberapa kali, terlihat juga pada gambar 3.27 Antoine membawa serta senapan

api di tangannya. Selain karena pintu terkunci rapat, Miriam dan Julien juga dengan cepat menahan pintu tersebut untuk mencegah Antoine agar tidak masuk ke dalam.

*“Dad, stop!”*

*“Antoine, please stop!”*

Miriam dan Julien bersama-sama berada di sisi pintu untuk menahan Antoine agar pintu tersebut tidak runtuh didobrak oleh Antoine, serta berupaya untuk mengulur waktu Antoine sembari Miriam menghubungi panggilan darurat untuk meminta bantuan.

Gestur dan posisi tokoh menjadi tanda kedua yang dapat dikonotasikan yakni pada *scene* dengan teknik pengambilan kamera *medium close up* Antoine digambarkan sedang menendang keras pintu menuju kediaman Miriam untuk dapat masuk secara paksa, kemudian pada *scene* yang menggunakan teknik pengambilan kamera *close up*, Julien digambarkan menahan pintu tersebut dengan seluruh badannya bersama Miriam yang berada di sebelah Julien, sosok Miriam tidak terlihat karena tertutup oleh sosok Julien. Tanda ketiga dapat ditemukan pada ekspresi wajah Julien, yang dapat terlihat jelas dari pengambilan kamera *close up* dimana Julien dipenuhi oleh rasa takut begitu mengetahui Antoine tidak ragu untuk menyerbu Miriam dan Julien di tengah malam, dihantui oleh berbagai kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi pada Julien dan Miriam jika Antoine berhasil menangkap mereka berdua.

Berdasarkan dari kutipan [thelocal.fr](http://thelocal.fr), negara Perancis menjadi salah satu negara yang berada di peringkat tinggi dalam kepemilikan senapan api, menduduki peringkat ke 12 di dunia, baik secara legal maupun tidak legal. Mengingat bahwa Perancis merupakan negara yang memiliki kegiatan berburu sebagai kegiatan olahraga dan tercatat sebagai negara yang memiliki atlet pemburu terbanyak di Eropa, seperti yang dikutip dari [connexionfrance.com](http://connexionfrance.com), terbilang juga bahwa mayoritas masyarakat yang memiliki hobi berburu adalah pria dengan usia paruh baya. Dihantui oleh rasa takut yang mengikuti mereka, Miriam dan Julien juga mengerti betul sejauh apa Antoine dapat bertindak sehingga mereka sudah mengantisipasi ancaman pada *scene 6* akan terjadi.

## Mitos dan Pembahasan Film *Loveless* dan *Custody*

Wujud terjemahan pada kedua judul film sebenarnya sudah bukan menggunakan terjemahan literal sedari awal, melainkan terjemahan kontekstual dengan arti yang telah disesuaikan pada objeknya. Judul film yang pertama, *Loveless*, memiliki judul asli yang tertulis sebagai *Нелюбовь* (dibaca *nelyubov*), namun ketika diartikan secara harafiah terjemahan yang didapat akan menjadi *dislike*, atau benci dalam bahasa Indonesia. Begitu pula halnya dengan judul film kedua, *Custody*, dengan judul asli *Jusqu'a la Garde* yang memiliki terjemahan harafiah *until the guard*, atau sampai di pertahanan dalam bahasa Indonesia. Keberadaan terjemahan yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkannya pendekatan tertentu dalam proses pengalihan makna untuk mewujudkan makna yang akurat menyesuaikan kontesaknya. Sebuah proses yang serupa dengan telaah tanda hingga membentuk mitos, karenanya hasil terjemahan dari setiap penerjemah dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari yang telah dijabarkan sebelumnya, Film *Loveless* dan film *Custody* merupakan jenis film yang berbeda dengan jenis film yang masyarakat temukan di bioskop seperti biasa, sebagaimana pasar perfiilman pada dasarnya telah didominasi oleh industri film *Hollywood* setiap tahunnya. Meskipun begitu, eksistensi film *indie* tetap bertahan karena dapat mengambil hati menyesuaikan target pasarnya, dengan plot cerita yang lebih eksperimental daripada film *Hollywood* serta peran yang dipegang film *indie* berfokus pada suatu isu yang lebih realistis daripada membawa hiburan sebagai bentuk *escapist* seperti umumnya. Dalam hal ini, film *Loveless* dan film *Custody* mengangkat tema serupa terkait keluarga disfungsi, namun dengan pendekatan yang berbeda.

Berikut ialah pembahasan mitos dari kumpulan adegan yang dipilih dari kedua film oleh peneliti disertai analisis pada masing-masing konteks yang disajikan.

### 1. Struktur Keluarga yang Berkesinambung

Dalam Field (1992), salah satu variabel penting untuk keberhasilan pendidikan seorang anak adalah keberadaan ayah dan ibu sebagai orang tua, mengingat bahwa anak-anak berada di bawah kekuasaan orang tua. Karenanya terdapat peran yang perlu dipegang orang tua dalam menjaga hubungan kekeluargaan dengan membentuk situasi rumah yang kondusif, mampu memenuhi kebutuhan keluarga bersifat jasmani maupun rohani, serta memberi perasaan aman dan senang.

Adapun gambaran struktur keluarga menurut Friedman (2003) dalam Nadirawati (2018) salah satunya struktur kekuatan, dijelaskan bahwa struktur kekuatan tersebut dapat diperluas maupun dipersempit guna untuk mengontrol dan mempengaruhi perilaku anggota keluarga antara lain *Legimate power/authority* (hak untuk mengontrol), *Referent power* (seseorang yang ditiru), *Resource or expert power* (pendapat, ahli, dan lain), *Reward power* (pengaruh kekuatan karena adanya harapan yang akan diterima), *Coercive power* (pengaruh yang dipaksa sesuai dengan keinginannya), *Informational power* (pengaruh yang dilalui melalui pesuasi), dan *Affective power* (pengaruh yang diberikan melalui manipulasi cinta kasih, misalnya hubungan seksual).

Bersamaan dengan adanya sifat struktural dalam keluarga antara lain struktur egilasi (demokrasi), yakni masing-masing anggota keluarga memiliki hak yang sama ketika menyampaikan pendapat, lalu ada struktur yang hangat, menerima, dan toleransi, struktur *honesty dan authenticity* dimana anggota keluarga yang terbuka mendorong kejujuran dan kebenaran, struktur yang kaku, Struktur *permissiveness* atau tidak adanya peraturan yang memaksa, dan juga struktur *abuse* yang meliputi kekerasan dan penyiksaan.

## **2. *Generational Trauma***

*Generational trauma* atau juga dikenal dengan nama lainnya *transgenerational trauma* merupakan sebuah keadaan dimana trauma yang dialami oleh seorang individu diwariskan pada individu dalam generasi selanjutnya dan dapat berdampak pada kesehatan fisik serta mentalnya (Bombay et al., 2009; Sangalang & Vang, 2017). Dijelaskan oleh Psikolog Klinis Melanie English, PhD dari situs parapuan.co, trauma tersebut bisa tidak terdengar, terselubung, dan tidak terdefinisi, biasa muncul melalui pengalaman. Ditambahkan juga bahwa trauma tidak sengaja diajarkan serta tersirat sepanjang hidup dari usia dini dan seterusnya.

Kemampuan manusia untuk beradaptasi pada lingkungan apapun telah berkembang bertahun-tahun lamanya, termasuk respon yang keluar secara otomatis ketika berhadapan dengan situasi yang membawa beban fisik maupun mental. Respon terhadap trauma oleh masing-masing individu dapat berbeda satu sama lain dan tidak dapat disama ratakan, sebagaimana masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda pula. Meskipun respons-respons ini berguna untuk bertahan hidup dalam jangka pendek, berada dalam "mode bertahan hidup" terus-menerus akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental dalam jangka panjang. Ketika otak seseorang mempelajari perilaku adaptif yang diperlukan untuk menjaga

dirinya sendiri atau keluarganya aman, perilaku ini dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya dan akan menjadi sulit untuk dihilangkan.

### **3. *Gender* dan Perannya Dalam Keluarga**

Anak-anak yang berasal dari keluarga disfungsi sebagian besar akan diikutkan kepada ibunya untuk tinggal bersama dan meninggalkan anaknya. Namun terdapat penjelasan yang ditegaskan oleh McLanahan (1985) terkait hipotesis kurangnya keberadaan seorang ayah, bahwa mengurus anak berdasarkan jenis kelamin yang sama dengan orangtuanya menjadi sesuatu yang sangat krusial untuk perkembangan sosial mereka. Karenanya seorang ayah memegang peran yang penting untuk anak lelakinya.

Model peran *gender* yang tradisional sebenarnya memiliki asal usul biososial dan budaya seperti yang digambarkan oleh Parsons dan Bales (1995), dengan sosok laki-laki sebagai peran yang instrumental, sementara sosok perempuan sebagai peran yang ekspresif. Model berikut mengasumsikan bahwa instrumental dan ekspresif merupakan dimensi yang dipisahkan oleh *gender*. Karena itu, laki-laki tidak merasa memiliki kewajiban dalam mengurus rumah seperti halnya perempuan. Jika perempuan dipikul oleh kewajibannya seperti memasak, mencuci baju, mencuci piring, laki-laki hanya melihat tugas tersebut hanya akan dilakukannya sebagai hobi. Asumsi sosial yang juga masih dipegang secara luas saat ini ialah tugas rumah dilihatnya sebagai pekerjaan yang feminin karenanya tidak perlu ada intervensi laki-laki, sementara tugas rumah yang dilihat maskulin atau netral seperti merawat mobil, membayar tagihan, dan memelihara sistem teknis rumah seperti elektronik dan lainnya.

Namun, beberapa interpretasi budaya berpendapat bahwa perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan tidak ingin berbagi sepenuhnya karena adanya keyakinan bahwa hal tersebut merupakan inti dari identitas gender mereka dan merupakan sumber kekuasaan dalam keluarga, sementara suami, yang identitas gendernya secara tradisional ditandai dengan pekerjaan berbayar, tidak keberatan melakukan pekerjaan rumah tangga yang lebih sedikit dibandingkan istri mereka (Martínez dan Paterna, 2009).

Perceraian yang diakibatkan oleh konflik keluarga berkepanjangan dapat menjadi faktor pada perilaku yang terikat dengan *gender roles*, beberapa kasus yang menyebabkan perceraian pada suatu keluarga ialah konflik seputar *gender roles* di lingkungan rumah, menjelaskan situasi

di mana seorang istri sudah meninggalkan sistem *gender* yang tradisional sementara seorang suami masih mempertahankan sistem tersebut.

Ketika suami tidak tersedia untuk pekerjaan rumah tangga karena tuntutan pekerjaan di kantor, istri mengalami kelebihan beban pekerjaan rumah tangga dilengkapi tuntutan emosional terkait pengasuhan anak, yang akan meningkatkan stres yang berlebih pada perempuan hingga dapat mengganggu pekerjaannya (Frone, 2003).

#### **4. Risiko dari Akses Kepemilikan Senjata**

Sebagai negara yang memiliki kegiatan berburu sebagai kegiatan olahraga yang populer, Perancis menjadi sebuah negara dengan peringkat 12 tertinggi di dunia yang memiliki senjata api. Mengutip dari [connexionfrance.com](http://connexionfrance.com) data berdasarkan *Fédération nationale des chasseurs* menunjukkan terdapat sekitar 1.313.000 pemburu dengan senjata api di Perancis. Meskipun data lainnya juga menunjukkan terdapat penurunan jumlah yang signifikan pada daftar warga Perancis yang berburu dalam kurun dekade terakhir, Perancis masih mempertahankan namanya sebagai negara dengan jumlah pemburu terbanyak di Eropa.

Sayangnya, suatu hal yang melibatkan senjata api tidak akan lepas dari risiko yang juga dapat ditimbulkan dari barang berbahaya tersebut. Bersamaan dengan Amerika Serikat sebagai negara peringkat pertama dalam kepemilikan senjata, kasus penembakan massal yang terjadi pun juga sama besarnya dan terus meningkat hingga tercatat sebanyak 690 kasus penembakan massal pada tahun 2021 dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, berdasarkan data yang dikutip dari [bbc.com](http://bbc.com). Mengutipkan juga dari [irishtimes.com](http://irishtimes.com) dalam buku *Mass Shootings in Central and Eastern Europe*, Anisin menuliskan bahwa motif pembunuhan massal yang dilakukan di tempat umum telah menyusupi Eropa yang datang dari Amerika Serikat, bersamaan dengan data sebanyak 76 kasus penembakan massal yang terjadi dalam tiga dekade terakhir.

#### **C. Dari Penerjemahan ke Mitos**

Dalam proses analisis kedua film berikut peneliti memiliki kesadaran penuh akan keterbatasan dalam kemampuan pemahaman bahasa yang digunakan pada kedua film yang diteliti yakni Bahasa Rusia dan Bahasa Perancis, sehingga peneliti meyakini tanda-tanda tersebut dipertimbangkan melalui penerjemahan yang disediakan untuk memahami film yang diteliti yaitu Bahasa Inggris, sebagaimana terjemahan itu sendiri sudah menjadi objek telaah

tersendiri dalam menyampaikan makna. Kedua film yang diteliti masing – masing memiliki judul asli dalam bahasa non-Inggris yaitu bahasa Rusia dan bahasa Perancis. Maka dari itu, wujud keberadaan terjemahan yang ditulis dalam bahasa Inggris sebenarnya merupakan hasil telaah dari penerjemah resmi film yang dapat menjadi sebuah penanda (*signifiers*).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil yang dapat disimpulkan dari analisis penelitian kekerasan yang terdapat pada peran orang tua dalam kedua film *Loveless* (2017) dan film *Custody* (2017) ialah sebanyak 11 adegan (*scene*) dari kedua film yang mengandung unsur dan faktor kekerasan keluarga antara lain beberapa diantaranya merupakan pengaruh struktur keluarga dan sistemnya yang berjalan, peran *gender* yang kompleks dalam lingkungan keluarga, fenomena *generational trauma* dalam keluarga, serta mudahnya akses kepemilikan senjata yang dapat membawa risiko keamanan lingkungan. Pelaku kekerasan keluarga dalam film *Lifeless* merupakan kedua orang tua Alyosha, Miriam dan Boris beserta ibu Miriam, sementara pelaku kekerasan keluarga dalam film *Custody* ialah Antoine.

Kedua film yang berasal dari Rusia dan Perancis berikut dapat menjadi cermin realita beberapa kasus keadaan rumah tangga di negara tersebut. Film yang menceritakan tentang keluarga disfungsi dirilis pada tahun yang sama dengan naiknya laporan kasus kekerasan rumah tangga dengan beberapa diantaranya terlambat untuk dicegah dan telah merenggut nyawa seseorang. Dengan mengetahui berbagai bentuk kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, maka akan membantu orang untuk menyadari akan urgensi terhadap kasus kekerasan domestik pada masanya serta dapat berlaku sebagai peringatan untuk selalu memperhatikan dan menjaga keluarganya.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Selama pengerjaan penelitian ini, keterbatasan yang dialami oleh peneliti meliputi memperoleh kumpulan data yang dibutuhkan untuk analisis film ini, termasuk dengan sumber data primer itu sendiri, mengetahui bahwa kelemahan dalam meneliti film asing terutama film *independent* sangat kurang dalam akses untuk menonton serta tidak semua *streaming services* memiliki pilihan judul film yang terbilang *indie* dalam jumlah banyak.

#### **C. Saran dan Rekomendasi**

Adapun kekurangan yang dimiliki oleh penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melengkapi penelitian selanjutnya. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat menelaah lebih dalam terkait kekerasan dalam keluarga dengan mengambil objek yang lebih spesifik, seperti latar belakang suatu keluarga yang mengalami kekerasan domestik. Selain itu, peneliti berikutnya juga dapat meneliti lebih banyak jenis film terkait representasi kekerasan keluarga seperti film dokumenter atau film pendek, mengetahui sudah banyak penelitian semiotika yang hanya menganalisis seputar film layar lebar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Andi Fachrudin (2012). Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, future, Laporan investigasi, dan Teknik Editing. Jakarta: Kencana.
- Bombay, A., Matheson, K., & Anisman, H. (2009). Intergenerational Trauma: Convergence of Multiple Processes among First Nations peoples in Canada. *Journal of Aboriginal Health*, 43.
- Krahe, Barbara. (2011). Perilaku Agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chandler, Daniel. (2002). *The Basics : Semiotics, Second Edition*. New York: Routledge.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies : Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cynthia, Carter. (2003). *Violence and the Media*. Inggris : McGraw-Hill Education.
- Danesi, Marcel. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalansutra, Cetakan I, 2010
- Effendy ,Onong Uchjana. 1986. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remadja Karya CV.
- Fiske, John. (1990). *Introduction to Communication Studies (Studies in Cultures and Communication) (2<sup>nd</sup> ed)*. London: Routledge.
- Ida, R. (2014). Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muravyeva, Marianna. (2016). *Domestic Disturbances, Patriarchal Values: Violence, Family and Sexuality in Early Modern Europe, 1600-1900*. Inggris : Routledge.
- Nadirawati. (2018) Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga. Bandung: PT Refika Aditama.
- Praktikto, Riyono. (1987). Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi. Bandung. Remadja Karya, hal. 22
- Pratista, Himawan (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homarian.
- Santoso, Thomas. 2002. Teori-Teori Kekerasan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sunarto, 2009. Televisi, Kekerasan dan Perempuan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

The Open University. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Edisi Kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.

## **Jurnal**

Kabir, Syed M. S. (2017). *Conflict Resolution and Anger Management*.

Dodge, K., Bates, J., & Pettit, G. (1990). *Mechanisms in the cycle of violence*. *Science*, 250(4988).

Wijyantie, Yunita Noor. (2019). *Representasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rifa'i, A. Rifqi. (2018). *Representasi Kekerasan Keluarga dalam Film Papa Maafin Risa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ooijen, Erik van. (2011). *Cinematic Shots and Cuts: On the Ethics and Semiotics of Real Violence in Film Fiction*. *Journal of Aesthetics & Culture*, (3).

Hidayatullah, Nur Afghan. (2016). *Representasi Kekerasan dalam Film "Jagal" The Act of Killing (Analisis Semiotik)*. Institut Agama Islam Negeri

Goode, W. J. (1971). *Force and Violence in the Family*. *Journal of Marriage and the Family*, 33(4), 624.

Stanley, S. M. (2001). *Making a Case for Premarital Education*. *Family Relations*, 50, 272-280

Thomas, G., & Fletcher, G. J. (2003). *Mind-reading Accuracy in Intimate Relationships: Assessing the Roles of the Relationship, the Target, and the Judge*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85, 1079-1094.

Okuda, M., Picazo, J., Olfson, M., Hasin, D. S., Liu, S.-M., Bernardi, S., et al. (2015). *Prevalence and correlates of anger in the community: results from a national survey*. *CNS Spectr*. 20, 130–139.

Mammen, O. K., Pilkonis, P. A., and Kolko, D. J. (2000). Anger and parent-to-child aggression in mood and anxiety disorders. *Compr. Psychiatry* 41, 461–468.

### **Website**

<https://www.imdb.com/title/tt6002232/>, diakses pada 18 Juni 2021 pukul 08.27

<https://www.imdb.com/title/tt6304162/>, diakses pada 18 Juni 2021 pukul 13.08

<https://www.thelocal.fr/20171124/hundreds-of-thousands-of-french-women-suffer-domestic-violence-every-year/>, diakses pada 19 Juni 2021 pukul 21.28

<https://www.aljazeera.com/features/2019/11/25/why-has-it-been-such-a-deadly-year-for-french-women>, diakses pada 19 Juni 2021 pukul 17.41

<https://www.nytimes.com/2017/01/25/world/europe/russia-domestic-violence.html>, diakses pada 19 Juni 2021 pukul 17.49

<https://www.haibunda.com/parenting/20190620163605-62-45689/kenali-batasan-disiplin-agar-tak-mengarah-pada-kekerasan-anak>, diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 18.34

<https://www.youtube.com/watch?v=-hZzDw-DM2w>, diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 21.05

<https://www.marriage.com/advice/relationship/ego-in-relationship/>, diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 22.07

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/fixing-families/201906/5-types-families-what-works-what-doesnt>, diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 22.43

<https://www.themenslist.com/am-i-angry-or-abusive/>, diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 23.58

<https://www.marriage.com/advice/relationship/when-you-live-with-an-insecure-husband/>, diakses pada 6 Agustus 2023 pukul

<https://www.thelocal.fr/20171004/five-things-to-know-about-guns-in-france>, diakses pada 6 Agustus 2023 pukul 01.15

<https://www.connexionfrance.com/article/French-news/France-hunting-season-to-begin-4-facts-about-la-chasse>, diakses pada 6 Agustus 2023 pukul 01.36

<https://www.bbc.com/news/world-us-canada-41488081>, diakses pada 6 Agustus 2023 pukul 08.56

<https://www.irishtimes.com/world/europe/2023/05/05/risk-mass-shootings-will-increase-in-europe-experts-warn/>, diakses pada 6 Agustus 2023 pukul 12.40

<https://www.verywellmind.com/what-is-intergenerational-trauma-5211898>, diakses pada 6 Agustus 2023 pukul 13.05